

**PEMBENTUKAN BUDAYA ISLAMI
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP)
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)**

Tesis

**OLEH
MUHAMMAD SYAIKHUL HADI
NIM. 14711002**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PEMBENTUKAN BUDAYA ISLAMI
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP)
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)**

Tesis

**OLEH
MUHAMMAD SYAIKHUL HADI
NIM 14711002**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PEMBENTUKAN BUDAYA ISLAMI
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP)
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Megister
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
MUHAMMAD SYAIKHUL HADI
NIM 14711002

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)** telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 07 Desember 2020

Pembimbing I



(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 19561231 198303 1 032

Pembimbing II

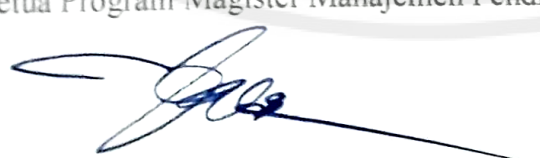


(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag)
NIP. 19720420 200212 1 003

Malang, 07 Desember 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister Manajemen Pendidik Islam



(Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak)
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 07 Desember 2020

Dewan Penguji,

(Dr. H. Zaenul Mahmudi, MA)

NIP. 19720603 199903 1 001

(Ketua Penguji)

(Dr. H. Nur Ali, M.Pd)

NIP. 19650403 199803 1 002

(Penguji Utama)

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)

NIP. 19561231 198303 1 032

(Anggota)

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag)

NIP. 19720420 200212 1 003

(Anggota)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

(Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)

NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaikhul Hadi
NIM : 14711002
Program Studi : Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 07 Desember 2020

Hormat saya



Muhammad Syaikhul Hadi

NIM. 14711002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya, tesis yang berjudul “ PEMBENTUKAN BUDAYA ISLAMI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang) ” ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rosulullah Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebaikan dan kebenaran.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan para pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islami, Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak dan Sekretaris Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islami, Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag atas motivasi, bimbingan, saran, ketelitian, ketajaman pandangan terhadap peningkatan kualitas penelitian.
5. Seluruh dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan pengembangan dan pendalaman keilmuan serta kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. H. Hasanudin, M.Pd.I dan seluruh pengelola serta civitas MADU MPP MAN Lumajang yang telah memberikan ijin, kesempatan, informasi dan

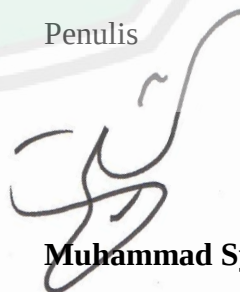
segala fasilitas yang peneliti perlukan dengan rasa empati dan penuh kekeluargaan, kesabaran, dan keterbukaan selama pelaksanaan penelitian.

7. Kedua orang tua tercinta, Abah H. Mohammad Syairozi dan Ibu Hj. Nafilah yang telah mendidik peneliti dan dengan tulus memberikan motivasi dan do'a, sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan studi ini, semoga mereka diangkat derajatnya serta dimuliakan oleh Allah SWT.
8. Keluarga yang selalu setia, istri tercinta Muzakkiyah Ulfa dan putri tersayang Syahidnaz Zahral Fariyya, atas dukungan, motivasi, pengertian, kesabaran, dan do'a.
9. Teman-teman S2 MPI angkatan 2015 kelas A, khususnya kelas B dan semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi dan kebersamaannya, teriring do'a semoga kita semua selalu mendapat kekuatan, kemudahan, dan kesabaran dalam berkarya, guna memberikan manfaat yang luas, khususnya bagi para pencari ilmu. Amiiin

Meskipun dalam penulisan tesis ini peneliti mengoptimalkan segala kemampuan, namun peneliti sangat menyadari bahwa dalam tesis ini tidak lepas dari adanya kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 07 Desember 2020

Penulis



Muhammad Syaikhul Hadi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan Orisinilitas	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Gambar	xiv
Motto	xv
Persembahan	xvi
Abstrak	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Orisinalitas Penelitian	16
F. Definisi Istilah	20
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 21
A. Landasan Teoritik	21
1. Landasan Pembentukan Budaya Islami	21
a. Filosofis	21
b. Konstitusional	21
c. Yuridis Operasional	21
2. Konsep Pembentukan Budaya Islami	22

a.	Pengertian Budaya Islami	22
b.	Budaya Islami di Sekolah	24
c.	Faktor yang Mempengaruhi Budaya Islami	26
d.	Pembentukan Budaya Islami	27
e.	Strategi Pembentukan Budaya Islami	33
3.	Konsep Karakter Religius	58
a.	Pengertian Karakter	58
b.	Pengertian Karakter Religius	59
c.	Nilai-nilai Karakter Religius	60
B.	Kajian Teori dalam Perspektif Islam	62
1.	Pembentukan Budaya Islami	62
2.	Strategi Pembentukan Budaya Islami	64
3.	Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter	67
C.	Kerangka Berfikir	69
BAB III METODE PENELITIAN		71
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B.	Kehadiran Peneliti	71
C.	Latar Penelitian	72
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	73
E.	Teknik Pengumpulan Data	74
F.	Teknik Analisis Data	76
G.	Pengecekan Keabsahan Data	77
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		81
A.	Paparan Data	81
1.	Konsep Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	81
2.	Strategi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	100

3.	Implikasi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	109
B.	Hasil Penelitian	116
1.	Konsep Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	117
2.	Strategi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	119
3.	Implikasi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	120
BAB V PEMBAHASAN		122
A.	Konsep Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	122
B.	Strategi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	122
C.	Implikasi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MPP MAN Lumajang	128
BAB VI PENUTUP		131
A.	Kesimpulan.....	131
B.	Implikasi Penelitian	132
C.	Saran	135
DAFTAR PUSTAKA		137
LAMPIRAN-LAMPIRAN		141

DAFTAR TABEL

1.1	Orisinalitas Penelitian	18
2.1	Domain Budi Pekerti Islami	60



DAFTAR BAGAN

2.1	Kerangka Berpikir Penelitian	69
-----	------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

4.1	Guru dan Siswa berseragam menutup aurat	83
4.2	Sholat berjama'ah oleh warga madrasah	86
4.3	Pelaksanaan dzikir bersama	89
4.4	Silaturahmi pagi antara siswa dengan guru	95
4.5	Kegiatan kajian kitab hari jum'at	96
4.6	Santunan anak yatim oleh warga madrasah	98
4.7	Pawai ta'aruf peringatan tahun baru hijriyyah	98
4.8	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	99
4.9	Sholat idul adha di masjid Al Hikmah MTsN 1	100
4.10	Sosialisasi program kepada wali murid	106

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Q.S. Al Kahfi : 109)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT. tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang Abah H. Mohammad Syairozi dan Ibu Hj. Nafilah yang telah banyak berjasa dan mendo'akan peneliti, Istri tercinta Muzakkiyah Ulfa yang selalu marah sebagai bentuk suport dan sayangnya, juga semakin bertumbuh kembangnya putri tersayang Syahidnaz Zahral Fariyya yang menjadi penyemangat bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saudara-saudari peneliti dan seluruh keluarga tercinta yang selalu mendukung, baik secara moril maupun dukungan spiritual dalam menyelesaikan proses studi peneliti, mudah-mudahan semuanya selalu dalam Ridho dan Rahmat Allah SWT.

Para Bapak Ibu Dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Pascasarjana yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman, jasa-jasa beliau semua sungguh tiada tara.

Teman-teman di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015, terimakasih telah berbagi pengalaman, dan juga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penulisan tesis ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Hadi, Muhammad Syaikhul. 2018. *PEMBENTUKAN BUDAYA ISLAMIS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Kasus di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)*. Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, (II) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci : Pembentukan, Budaya Islami, Karakter Religius

Salah satu tugas yang diemban sekolah/ madrasah adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggungjawab. Nilai-nilai yang diwariskan tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah/ madrasah itu sendiri, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada warganya, di antaranya nilai-nilai budaya Islami. Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal itu disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan. Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan, maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang, dalam hal ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada di sekolah/ madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang; (2) strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang; dan (3) implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; dan (3) dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara diskusi sejawat dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang adalah berpakaian (berbusana) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab, dan peringatan hari besar Islam; (2) strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter

religius siswa adalah merumuskan Konsep Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa, membentuk tim pelaksana, menetapkan jadwal pelaksanaan, menyediakan sarana dan prasarana, sosialisasi, keteladanan dan pembiasaan; (3) implikasi pembentukan budaya Islami bagi siswa dan guru adalah terbentuknya pribadi muslim yang semangat dalam belajar dan beribadah, memiliki moral dan akhlakul karimah, disiplin, selalu mengaktualisasikan perubahan ke arah kebaikan, kuat aqidah dan istiqomah dalam kebajikan, adanya keseimbangan antara dzikir, fikir dan amal sholeh, serta berprinsip hidup adalah ibadah. Dan bagi madrasah melalui lulusannya memiliki kontribusi bagi masyarakat yang juga dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat.



ABSTRACT

Hadi, Muhammad Syaikhul. 2018. *Establishment of Islamic Culture to Improve Student's Religious Character (Case Study in Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang)*. Thesis, Program of Magister in Islamic Education Management Graduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, (II) Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Key Words : Establishment, Islamic Culture, Religious Character

One of the duties of the school / madrasah is to pass on the noble values of culture to the students in an effort to form responsible intellectual personality. Inherited values cannot be separated from the existence of the school / madrasah itself, which has the role and function to develop, preserve and pass on cultural values to its citizens, among them Islamic cultural values. Islamic culture is very instrumental in the formation of students' religious behavior. This is due to the factors that shape religious behavior. Because Islamic culture is one of the factors that can influence one's religious behavior, and the religious behavior is formed through practice and habits, then if the practice or habits is good, the better the behavior of someone, in this case the religious behavior of the students. In order for students' religious behavior to be good and not contrary to religious values, it is necessary to manage the Islamic culture in the school / madrasah.

This study aims to describe: (1) The concept of Islamic culture in improving students' religious character in MADU MPP MAN Lumajang; (2) Islamic Culture Forming Strategies in improving students' religious character at MADU MPP MAN Lumajang; and (3) the implications of the formation of Islamic culture in MADU MPP MAN Lumajang.

This research uses qualitative approach with field research type and case study design. Data collection techniques were conducted by (1) in-depth interviews; (2) participant observation; and (3) documentation. The data obtained were analyzed through data reduction steps, data presentation, and conclusions. Checking the validity of data is done by discussing colleagues and triangulation.

The results of this study indicate that: (1) The concept of Islamic culture in improving students' religious character in MADU MPP MAN Lumajang is dressed (dressed) Islami, praying before and after learning, praying together, dzikir together, tadarrus / reading Al Qur'an, smiling, saying salam, greeting, well mannered and polite, shaking hands with teachers, studying the kitab, and commemorating the big day of Islam; (2) Islamic Culture Forming Strategies in improving students' religious character is to formulate the developed Islamic culture form, establish the implementing team, establish the schedule of implementation, provide the means and infrastructure, socialization, exemplary and habituation; (3) The implication of forming an Islamic culture in increasing the

religious character of students in increasing the religious character of students is the formation of a Muslim person whose spirit in learning and worship, having morals and akhlakul karimah, discipline, always actualize the change toward the good, strong aqidah and istiqomah in virtue, the balance between dzikir, thinking, and well mannered, and principled that life is worship. And for madrasah through its graduates have contribution for society which also can satisfy and boast of society and gain trust from society.



مستخلص البحث

الهادي, محمد شيخ. ٢٠١٨. تأسيس الثقافة الإسلامية لتحسين الشخصية الدينية للطلاب (دراسة حالة في المدرسة نموذج متكامل للمدرسة الداخلة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لوماجانج). رسالة الماجستير لقسم ادارة التربية الإسلامية كلية الدراسة العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج بحر الدين, الماجستير, والمشراف الثاني: الدكتور الحاج منير العابدين, الماجستير.

الكلمات المفتاحية : تشكيل, الثقافة الإسلامية, الطابع الديني

أحد واجبات المدرسة هو نقل قيم الثقافة النبيلة إلى الطلاب في محاولة لتشكيل شخصية فكرية مسؤولة. لا يمكن فصل القيم الموروثة عن وجود المدرسة نفسها ، التي لها دور ووظيفة لتنمية القيم الثقافية والحفاظ عليها ونقلها لمواطنيها ، ومن بينها القيم الثقافية الإسلامية. الثقافة الإسلامية هي مفيدة جدا في تشكيل السلوك الطلابي الديني. هذا يرجع إلى العوامل التي تشكل السلوك الديني. لأن الثقافة الإسلامية هي أحد العوامل التي يمكن أن تؤثر على السلوك الديني للمرء ، ويتم تشكيل السلوك الديني من خلال الممارسة والعادات ، لذلك إذا كانت الممارسة أو عادة جيدة ، كان ذلك أفضل سلوك شخص ما ، في هذه الحالة السلوك الديني للطلاب. لكي يكون السلوك الديني للطلاب جيدا ولا يتعارض مع القيم الدينية ، فمن الضروري إدارة الثقافة الإسلامية في المدرسة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف: (١) مفهوم الثقافة الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة نموذج متكامل للمدرسة الداخلة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لوماجانج ؛ (٢) استراتيجيات تشكيل الثقافة الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة نموذج متكامل للمدرسة الداخلة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لوماجانج ؛ و (٣) الآثار المترتبة على تشكيل الثقافة الإسلامية في زيادة

الشخصية الدينية لدى الطلاب نموذج متكامل للمدرسة الداخلة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لوماجانج يستخدم هذا البحث نهج نوعي مع نوع البحث الميداني وتصميم دراسة الحالة. أجريت تقنيات جمع البيانات من خلال (١) مقابلات معمقة. (٢) مراقبة المشاركين. و (٣) الوثائق. تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من خلال خطوات الحد من البيانات ، وعرض البيانات ، والاستنتاجات. يتم التحقق من صحة البيانات من خلال مناقشة الزملاء والنتائج.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) مفهوم الثقافة الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة نموذج متكامل للمدرسة الداخلة المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية لوماجانج اللباس الإسلامي، أصلي قبل وبعد الدراسة، تجمع الصلاة والذكر معاً، قراءة القرآن ، ابتسامة ، تحية ، تحية ، مهذبة ، ومهذبة ، مصافحة المعلمين ، ودراسة الكتاب ، وإحياء ذكرى يوم الإسلام الكبير ؛ (٢) استراتيجيات تشكيل الثقافة الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب تحديد شكل للثقافة الإسلامية المتقدمة، تشكيل فريق التنفيذ، وضع جدول زمني للتنفيذ، وتوفير البنى التحتية، والتنشئة الاجتماعية، المثالية والتعود. (٣) الآثار المترتبة على إنشاء ثقافة الإسلامية في زيادة الشخصية الدينية لدى الطلاب هو إقامة الحماس الإسلامي الخاص في التعلم والعبادة والأخلاق وكريمة، منضبطة، ودائماً تفعيل التغيير نحو الخير والمعتقدات قوية والثبات في الفضيلة، والتوازن بين ذكرى، والتفكير والصدقة خولة ، ومبدأ الحياة هو العبادة. وللمدارس من خلال خريجها مساهمة للمجتمع الذي يمكن أن يرضي ويتباهى المجتمع ويكتسب الثقة من المجتمع.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun komunitas manusia pasti akan memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas di dalamnya, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup.¹

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam, dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Ibadah dalam Islam memiliki konsep yang luas, baik dari segi isi, waktu maupun tempat. Dari segi isi, pemerintah yang menegakkan keadilan di antara manusia misalnya, adalah di dalam kategori beribadah kepada Allah SWT. Demikian pula orang mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridaan Allah SWT termasuk dalam pengertian ibadah. Atas dasar prinsip tersebut, proses pendidikan pun merupakan ibadah kepada Allah SWT. Guru yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah SWT, demikian pula siswa yang sedang mencari kebenaran.²

Sementara pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Sedangkan Pendidikan

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8

² Heri Nur Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), hlm. 56.

Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al Islam*.³

Periode usia sekolah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah haruslah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Bukan hanya guru agama, tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Dan apabila semua pihak yang terlibat tersebut telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Di Indonesia, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.⁴ Dengan demikian, sudah jelas bahwa melalui proses pendidikanlah setiap warga akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya. Hal itu tidak akan tercapai tanpa adanya peranan agama, karena hanya ajaran dan nilai-nilai agama yang dapat menuntun manusia untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2004), 76

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6

Kesadaran akan besarnya pengaruh agama bagi peningkatan keimanan dan ketakwaan, serta pembentukan moral warga negara telah menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang wajib bagi semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Keberadaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran didukung oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat besar, karena pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁵ Maka harapan yang muncul ialah pelajaran agama dijadikan tumpuan untuk membentuk moralitas dan kepribadian warga negara yang baik.

Selama ini, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Menurut Majid, kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kognitif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Dalam pendapat lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman perangkat nilai yang kompleks.⁶

Selanjutnya, moralitas muda-mudi khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan mahasiswa dan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 50

⁶ Abdul Majid dan Nian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan kepribadiannya.⁷

Melihat kenyataan di atas, maka sangatlah beralasan apabila kemudian ada kritik dari masyarakat, bahwa selama ini sekolah hanya mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian tertentu, sementara mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara yang beragama. Kondisi demikian tentunya berpengaruh pada sistem pendidikan di sekolah, terlebih lagi sekolah umum. Jika pengembangan intelektual yang tidak dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pembentukan budaya Islami di sekolah, maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan baik.

Selanjutnya era globalisasi membawa dampak, tidak hanya positif, tetapi juga dampak negatif. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman.⁸ Dampak negatif tersebut, mempengaruhi remaja, orang-orang dewasa serta masyarakat. Di antaranya tampak adanya perubahan gaya hidup, seperti pola pergaulan mereka yang semakin bebas, demoralisasi, komunikasi verbal yang kotor dan jorok, maksiat dianggap biasa, menurunnya sikap santun, tawuran pelajar, tawuran antar suku, adat dan agama, maraknya peredaran miras, narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya yang pada akhirnya memunculkan bermacam-macam tindak kriminalitas, maraknya kasus pencurian, perampokan, dan berbagai tindakan kekerasan, baik yang dilakukan individu maupun kelompok, perilaku konsumtif demi penampilan mereka, sehingga tanpa disadari banyak remaja dan orang-orang dewasa yang gaya hidupnya semakin jauh dari nilai-nilai sosial budaya dan pendidikan.

Hal itu sesuai dengan paparan Jainudin tentang sebab perilaku degradasi moral, ia mengatakan bahwa bentuk perilaku degradasi moral pada anak remaja disebabkan karena orang tua tidak pernah ada di rumah

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 1

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, Cet. 4, 2010), hlm. 207

dikarenakan kerja, kurangnya perhatian dari orang tua, hancurnya keluarga yaitu adanya perpisahan dari kedua orang tua, adanya rasa kejenuhan pada masa remaja dikarenakan tidak diisi dengan kegiatan yang positif pada masa remaja, selain itu adalah karena di masa remaja, mereka tidak siap menerima perubahan pada dirinya, sehingga pada diri anak remaja timbul degradasi moral atau perilaku menyimpang seperti jarang melakukan ibadah, hidup bebas tanpa aturan, dan suka minum-minuman.⁹

Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi dalam Anwar Fatah, menjelaskan ada sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) penurunan etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan negara, (9) ketidakjujuran yang membudaya, dan (10) rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹⁰

Fenomena di atas, tentu sangat memprihatinkan pihak orang tua dan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat pada umumnya. Bahkan menjadi fenomena yang sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Dan apabila krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut, terlebih lagi dianggap sebagai hal yang biasa, maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas, secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keprihatinan terhadap dekadensi moral, kenakalan remaja dan perilaku yang memburuk lainnya, sangat membutuhkan solusi dan jawaban, agar segera bisa diselesaikan, setidaknya berkurang atau tidak semakin

⁹ Jainudin, *Degradasi Moral dan Agresivitas Geng Motor di Kota Madya Magelang*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, 2014), hlm. 68

¹⁰ Anwar Fatah, *Islamic Education Management Journal: Model Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam*, (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm. 152

berkembang dengan pesat. Salah satu upaya untuk menjawab keprihatinan tersebut adalah perlu adanya pengembangan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama Islam yang melibatkan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf) dan orang tua sebagai mitra yang baik.

Pencegahan kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan cara moralitas. Cara moralitas menekankan pada upaya pembentukan dan pembinaan moral dan mental remaja, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesadaran hukum bagi anak dan remaja, penanaman rasa tanggungjawab sosial, penanaman kesadaran beragama dan penyuluhan tentang sebab musabab kenakalan remaja.¹¹

Menurut Miftah Thoha, bahwa dalam sebuah organisasi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan individu dan faktor budaya organisasi. Faktor individu meliputi: kemampuan, kebutuhan dan kepercayaan, pengalaman, penghargaan, dan sebagainya. Adapun faktor lingkungan atau budaya organisasi meliputi: tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem pengendalian, kepemimpinan, dan sebagainya.¹² Dengan demikian, salah satu faktor penting dalam perilaku seseorang dalam organisasi adalah budaya organisasi itu sendiri.

Budaya organisasi adalah persepsi umum yang dibentuk oleh organisasi untuk membedakan organisasi tersebut dari organisasi yang lain.¹³ Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.¹⁴ Jadi, organisasi adalah suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, dan badan-badan pemerintahan.

¹¹ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Wali Songo Semarang, Vol. 7 Nomor 2, 2013), hlm. 330

¹² Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 15, hlm. 35

¹³ Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 72

¹⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1999), hlm. 71

Dalam setiap organisasi, biasanya memiliki karakteristik atau jati diri yang khas. Artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain.¹⁵ Keunggulan ini terbentuk melalui proses panjang dan tidak serta-merta terbentuk begitu saja ketika suatu organisasi didirikan. Diantara aspek yang membentuk karakteristik tersebut adalah budaya atau pembiasaan yang dibangun di organisasi itu sendiri. Budaya atau kebiasaan tersebut, secara terus menerus kemudian menjadi sistem nilai yang diyakini bersama oleh setiap anggota.

Sekolah sebagai sebuah organisasi juga memiliki sistem nilai yang dapat diyakini oleh warga sekolah sebagai pedoman dalam berperilaku dan pemecahan masalah, baik secara internal maupun eksternal.¹⁶ Oleh sebab itu, salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah melalui dimensi kultural.

Peranan sebuah pendidikan sangat berkaitan erat terhadap maju mundurnya suatu negara. Oleh karena itu, hendaknya dalam pengelolaan suatu pendidikan betul-betul diperhatikan fungsi dan tujuannya, sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.¹⁷

Implikasi harapan itu, menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan

¹⁵ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. 2, hal. 187

¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 132

¹⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

Yang Maha Esa, serta mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.¹⁸

Dengan demikian, berarti pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman, serta dapat berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sehingga, melalui sekolah yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan, dapat diwujudkan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia, seperti yang digencarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya memperbaiki karakter anak bangsa yang semakin hari semakin mengalami degradasi.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan yang dilakukan dengan tepat. Oleh karena itu, pendidikan harus mempunyai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.¹⁹ Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat disimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya, sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya.²⁰

¹⁸ Soedijarto, *Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 161

¹⁹ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 23

²⁰ Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 167

Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dan pemeluk agama lain. Namun fokus penting penulis dalam penelitian ini adalah pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa. Nilai-nilai religius tersebut dapat diperoleh melalui program kegiatan budaya Islami di sekolah.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan di sekolah adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggungjawab melalui jalur pendidikan.²¹ Dan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Sekolah merupakan sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak. Oleh karena itu, suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman, maka perlu adanya penyatuan pandangan yang akan berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, agar tidak berjalan sendiri-sendiri.

Penyatuan pandangan dari sumber daya manusia di dalam organisasi ini diperlukan dalam bentuk ketegasan manajemen, penyatuan pandangan ini dituangkan dalam bentuk budaya organisasi yang akan mencerminkan spesifikasi dan karakter organisasi tersebut. Budaya ini akan menjadi milik dan pedoman bagi seluruh lapisan individu yang ada di dalam organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya.

Hal yang harus disadari, bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi manajer yang Islami, nilai-nilainya

²¹ Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hlm. 194

adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun, sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama.²²

Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal non-material yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang.

Pendidikan Islam diartikan sebagai aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak. Sebagaimana yang terjadi pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.²³

Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap *tabassum* (tersenyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, di antaranya adalah (1) Adat atau kebiasaan, akhlak/ perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan

²² Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 30

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, cet. 5), hlm. 51

itu; (2) Sifat keturunan, yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu; (3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan hingga tempat kerja.²⁴

Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan, maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang, dalam hal ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada di sekolah.

Tujuan diwujudkannya budaya Islami di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di sekolah, seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan ajara Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan siswa, dimana kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan, menjaga dan mengelola budaya Islami di sekolah.

Oleh karena itu, budaya Islami yang dikembangkan di sekolah/madrasah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam, yaitu muslim yang ber-Iptek dan ber-Imtaq. Karena tujuan khusus pendidikan Islam adalah (1) mendidik individu yang sholeh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. (2) mendidik anggota kelompok sosial yang sholeh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim. (3) mendidik individu yang sholeh bagi masyarakat insani yang besar.²⁵

²⁴ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

²⁵ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, cet. 2), hlm. 143

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyudin Noor, bahwa penciptaan budaya religius dalam komunitas sekolah/ madrasah memiliki landasan yang kokoh, baik secara normatif religius, filosofis, yuridis, historis, sosiologis, psikologis, kultural maupun ekonomi, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah/ madrasah untuk mengelak upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/ moral.²⁶

Hal tersebut menggugah pemikiran para pengelola dan tenaga kependidikan di sekolah Islam untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Karena hingga saat ini, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan masih parsial, tidak ada kesinambungan. Hal itu perlu ditekankan kembali jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi, dan krisis multidimensional.

Di sinilah diperlukan strategi dalam membentuk budaya yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sedangkan strategi atau pendekatan yang digunakan dalam penerapan budaya Islami ini, salah satunya ditekankan pada satu model seruan atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

²⁶ Wahyudin Noor, *Jurnal: Budaya Religius Di Sekolah/ Madrasah*, Volume VI Nomor 1, 2015, hlm. 100-101

Dengan demikian, budaya Islami di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, setidaknya salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, peneliti menemukan adanya proses pembentukan dan pengembangan budaya Islami di Madrasah Aliyah Negeri (selanjutnya disebut MAN) Lumajang.²⁷

Nilai-nilai yang dikembangkan sebagai wujud terbentuknya budaya Islami di antaranya: keteladanan, disiplin, tanggung jawab, jujur, kreatif, cinta kebersihan, sosial, dan religius, seperti mengucapkan salam, senyum, sapa, bersalaman saat bertemu guru, tadarrus (membaca Al Qur'an) harian, kajian kitab kuning, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program ibadah *yaumiyah*, seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, dan sholat ashar. Juga program ibadah mingguan, seperti sholat jum'at, sholat tasbih, dan sholat hajat.

Di samping itu, diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada seluruh warga madrasah, yaitu saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan, seperti menjenguk teman atau guru yang sakit, *ta'ziah* ketika ada teman atau saudara yang meninggal dunia, dan infaq rutin yang dilaksanakan setiap hari oleh seluruh warga madrasah.²⁸

MAN Lumajang merupakan lembaga pendidikan formal yang mendesain penyelenggaraan pelayanan pendidikan dengan memasukkan kultur dan sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren, sehingga dengan desain ini tentunya MAN Lumajang akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan MAN pada umumnya.

²⁷ Observasi, 01 Februari 2017, Pukul 06.30 – 15.30 WIB di MADU MPP MAN Lumajang

²⁸ Observasi, 01 Februari 2017, Pukul 06.30 – 15.30 WIB di MADU MPP MAN Lumajang

Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, MAN Lumajang melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum kementerian pendidikan nasional dan kurikulum kementerian agama. Proses pembelajaran di MAN Lumajang dilaksanakan sebagaimana madrasah aliyah pada umumnya, namun MAN Lumajang memiliki ciri khas yang berbeda dengan MAN pada umumnya di Indonesia. Perbedaan tersebut adalah MAN Lumajang didesain menjadi Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (selanjutnya disebut MADU MPP). Keterpaduannya dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain: 1) sholat wajib dan sholat sunnah, 2) belajar membaca Al Qur'an, 3) belajar kajian kitab kuning, 4) hubungan siswa sebagai santri dengan gurunya sebagai ustadz/ ustadzah, serta kepala madrasah sebagai kyainya, 5) dan adanya masjid sebagai pusat kegiatan pembelajaran keislaman.

Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembentukan Budaya Islami dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MADU MPP MAN Lumajang)”, sebagai lembaga yang berupaya mewujudkan sekolah berbudaya Islami dan memiliki prestasi, baik akademik maupun non akademik. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana proses pembentukan budaya Islami di madrasah tersebut, sehingga berimplikasi pada madrasah yang berslogan *The Islamic Culture School*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menemukan proses pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa?
2. Bagaimana strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang?

3. Bagaimana implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa.
2. Mendeskripsikan strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang.
3. Mendeskripsikan implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan terkait dengan pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Membangun dan memperkaya khasanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah/ madrasah, untuk menghasilkan out put yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual keagamaannya.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah/ madrasah.
- c. Memberikan sumbangsi dalam aspek teoritis, yaitu bagi pengembangan pendidikan agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode dalam pengembangan

agama Islam melalui pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah/ madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Kementerian Agama untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi sekolah/ madrasah dalam mengembangkan konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.
- c. Menambah dan memberi masukan bagi pengelola sekolah/ madrasah khususnya tentang pengembangan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah/madrasah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai, strategi, implementasi, dan implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah/ madrasah yang belum terungkap dalam penelitian ini, karena berbagai keterbatasan peneliti.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian yang sudah ada, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan pendidikan karakter dalam mewujudkan budaya Islami, Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti paparkan, antara lain sebagai berikut:

1. Asrin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Budaya Mutu Sekolah: Studi Multi Kasus di SMAN dan SMAI Kartini di Kota Bunga*. Desertasi 2006. Penelitian ini fokus pada mutu layanan, guru dan staf,

serta sarana dan prasarana sekolah dan strategi kepala sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya mutu.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pengembangan budaya mutu dan pembentukan budaya Islami.

2. Siti Muwanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang*, Tesis 2009, dengan Fokus penelitian: a) bagaimana konsep budaya religius di SMK Telkom Shandi Putra Malang?, b) bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya agama di SMK Telkom Shandi Putra Malang. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dari sisi masalah yang dikaji, dimana penelitian di atas mengkaji masalah kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya agama, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji masalah strategi pembentukan budaya Islami. Adapun letak persamaannya adalah antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3. Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Tesis 2010. Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan budaya religius di SMAN 2 Ngawi, 2) menjelaskan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi, 3) menjelaskan dukungan warga sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah.
4. Lia Husna Kotmawati, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di MTsN*

Aryojeding Tulungagung, Tesis 2010. Penelitian ini mempunyai fokus penelitian: a) bagaimana konsep manajemen kinerja berbasis budaya religius dalam meningkatkan profesionalisme guru, 2) bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas membahas tentang manajemen kinerja berbasis budaya religius, sedangkan peneliti membahas strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Dari beberapa penelitian di atas, selanjutnya diikuti dengan tabel posisi penelitian yang akan peneliti lakukan dibandingkan dengan posisi penelitian terdahulu, baik dari fokus penelitian, persamaan dan perbedaan, metode, paradigma, dan jenis penelitian yang digunakan, serta posisi peneliti, sehingga nampak penelitian yang berjudul “Pembentukan Budaya Islami di Sekolah (Studi Kasus di MADU MPP MAN Lumajang)” belum ada yang meneliti sebelumnya, khususnya bagaimana bentuk budaya Islami yang dikembangkan, bagaimana strategi dalam membentuk budaya Islami, dan dampak dari pembentukan budaya Islami terhadap karakter siswa di MADU MPP MAN Lumajang.

Tabel. 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, Tempat, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Asrin, <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Budaya Mutu Sekolah: Studi Multi Kasus di SMAN dan SMAI Kartini di Kota Bunga</i> . 2006	Budaya sekolah	Budaya Islami	1. Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah 2. Lokasi penelitian ini di Marasah

2.	Siti Muwanatul Hasanah, <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandi Putra Malang</i> , 2009	Budaya Agama	Strategi pembentukan budaya Islami	Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) MAN Lumajang 3. Fokus penelitian ini adalah: a. Bagaimana konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa? b. Bagaimana strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang? c. Bagaimana implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang?
3.	Saeful Bakri, <i>Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi</i> , 2010.	Strategi kepala sekolah membangun budaya religius	Strategi pembentukan budaya Islami	
4.	Lia Husna Kotmawati, <i>Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru</i> :	Budaya religius	Strategi pembentukan budaya Islami	

	<i>Studi Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung, 2010.</i>			
--	--	--	--	--

Dari paparan di atas, terlihat ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada konsep budaya Islami yang dikembangkan, strategi pembentukan budaya Islami, dan implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang.

F. Definisi Istilah

1. Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” yang mendapat konfiks *pe-an* yang menunjukkan arti proses. Sehingga pembentukan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan membentuk.
2. Budaya Islami adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam oleh seluruh warga sekolah.
3. Pembentukan budaya Islami adalah suatu cara yang digunakan dalam membentuk karakteristik khas yang berdasarkan tuntunan ajaran Islam, serta norma-norma sebagai sumber landasannya.
4. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianjut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Landasan Pembentukan Budaya Islami di Sekolah

a. Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transedental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam. Sedangkan sebagai bangsa Indonesia, landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.²⁹

b. Konstitusional

Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1, yang berbunyi: *Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa*, dan ayat 2 yang berbunyi: *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu*.³⁰

c. Yuridis Operasional

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat*

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57

³⁰ 31 Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemennva, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 22

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³¹

2. Konsep Pembentukan Budaya Islami

a. Pengertian Budaya Islami

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).³² Sedangkan Islami menurut bahasa artinya bersifat religi atau keagamaan (mengandung nilai-nilai Islam).

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku.³³

Maswardi Muhammad Amin,³⁴ memberikan pandangan bahwa budaya atau *culture* adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.

Budaya adalah seperangkat asumsi penting (keyakinan dan nilai) yang dimiliki bersama anggota masyarakat.³⁵ Budaya

³¹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas RI, 2003), hlm. 8

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 169

³³ Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1, 2010), hlm. 17.

³⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media, 2011), hlm. 86

³⁵ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi.³⁶ Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia.³⁷

Budaya juga diartikan segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.³⁸

Berkaitan dengan nilai-nilai di atas, budaya Islami didefinisikan sebagai norma hidup yang bersumber dari syari'at Islam, ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).³⁹ Jadi, budaya Islami merupakan suatu kebiasaan (hal yang sering dilakukan) yang bersifat religi atau keagamaan (mengandung nilai-nilai agama Islam).

b. Budaya Islami di Sekolah

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yaitu: proses belajar

³⁶ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 200

³⁷ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 201

³⁸ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, Cet. 2, 2003), hlm. 142

³⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 40

mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan kultur sekolah.⁴⁰ Kultur merupakan suatu pola hidup yang berupa cara berfikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada di dalamnya. Budaya sekolah seharusnya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntunan pembelajaran, yaitu menumbuhkan kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan stakeholder.

Budaya sekolah menurut Deal dan Peterson dalam Muhaimin adalah sekumpulan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.⁴¹ Dengan demikian, budaya sekolah dapat dicontohkan dengan berjabat tangan dengan guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, berdo'a ketika akan memulai pelajaran, dan lain sebagainya.

Sedangkan budaya Islami didefinisikan sebagai norma hidup yang bersumber dari syari'at Islam, ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah*

⁴⁰ Choirul Fuad Yusuf (ed), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), hlm. 17

⁴¹ Furri Oktaviani, *Analisis Pendidikan Terhadap Implementasi Program Islamic School Culture dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMKN 1 Subang*, (Bandung: Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba, 2015), hlm. 37

(kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).⁴²

Berkaitan dengan hal tersebut budaya Islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai Islami. Dalam tataran nilai, budaya Islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya Islami berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian budaya Islami di sekolah adalah cara berfikir warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam mewujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”
(Q.S. Al Baqarah: 208)

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama Islam atau budaya Islami di sekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Islami

⁴² Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 40

Budaya Islami sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama Islam sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama Islam.

Untuk membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya Islami tersebut dalam lingkungan sekolah.

Budaya Islami berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya budaya Islami tidak terlepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses pembentukan budaya Islami dipengaruhi oleh seorang pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah yang mengartikan visi, nilai, dan filsafat sekolah kepada seluruh masyarakat sekolah. Pembentukan budaya Islami dijadikan acuan oleh seluruh warga sekolah untuk bertindak dan berperilaku secara Islami.⁴³

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya Islami adalah:

- 1) Filosofi, yaitu filosofi organisasi yang dianut bersama secara luas. Dalam hal ini filosofi yang dianut bersama adalah Al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Norma, yaitu memberikan sarana yang jelas untuk membantu masyarakat sekolah memahami aspek-aspek budaya sekolah. Dalam hal ini adalah norma- norma Islam.

⁴³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 90-91

Seperti contoh kaidah-kaidah Islamiyah dan hukum-hukum Islam.

- 3) Nilai, nilai merupakan kepercayaan pada sesuatu yang dikehendaki. Dalam hal ini adalah nilai-nilai keislaman, yaitu terkait ilmu Tauhid, ilmu Aqidah Akhlak.
- 4) Peraturan sekolah, Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan budaya Islami. Peraturan sekolah memuat tentang hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru, dan karyawan.
- 5) Tenaga Pembina, Pembina terdiri dari beberapa komponen yaitu, kepala sekolah, guru agama Islam, guru umum atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik di sekolah.
- 6) Sarana Prasarana, untuk menciptakan suasana sekolah berbudaya Islami adalah ketersediaannya sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan sekolah.⁴⁴

d. Pembentukan Budaya Islami di Sekolah

Pembentukan budaya Islami di sekolah/madrasah sejatinya sangat membantu dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, budaya Islami yang perlu dikembangkan yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Adapun yang bersifat verikal yaitu mewujudkan hubungan manusia atau civitas sekolah/ madrasah dengan Allah, seperti sholat berjama'ah, do'a bersama, puasa Senin dan Kamis, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal yaitu mewujudkan hubungan manusia atau civitas sekolah/madrasah dengan

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 90-93

sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar seperti saling mengucapkan salam, menjaga kebersihan, saling tolong-menolong, dan lain sebagainya.

Program pembentukan budaya Islami di sekolah dapat dikemas dalam pendidikan agama Islam, yaitu melalui aktivitas shalat berjama'ah, shalat jum'at di sekolah, acara hari besar Islam, kegiatan Osis/ Rohis, bakti sosial, kesenian bernafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.⁴⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Aat Syafaat dalam Furri Oktaviani, bahwa teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima, yaitu: (1) pendidikan dengan pembiasaan, (2) pendidikan dengan keteladanan, (3) pendidikan dengan nasehat, (4) pendidikan dengan perhatian, dan (5) pendidikan dengan hukuman.⁴⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktivitas di sekolah. Termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu sekolah, di antaranya adalah berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islam (senyum, salam, sapa), bersalaman saat bertemu guru, membiasakan adab yang baik,

⁴⁵ Furri Oktaviani, *Analisis Pendidikan Terhadap Implementasi Program Islamic School Culture*, hlm. 2

⁴⁶ Furri Oktaviani, *Analisis Pendidikan Terhadap Implementasi Program Islamic School Culture*, hlm. 37

melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan.⁴⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa di dalam lingkungan sekolah/ madrasah terdapat aneka budaya dengan sifat positif maupun negatif yang dapat terbentuk dalam kurun waktu tertentu sebagai hasil dari interaksi komponen yang ada di dalamnya. Konsekuensi nyata dari pembiasaan tersebut adalah sekolah/ madrasah harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial.

Adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya Islami meliputi:

1) **Penciptaan Suasana Religius**

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) skenario penciptaan suasana religius, (c) tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.⁴⁸

2) **Internalisasi Nilai**

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Penanaman dan menumbuhkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran.

Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama terkait nilai-nilai keberagamaan yang disepakati dan perlu

⁴⁷ Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islam di Sekolah*, (Gorontalo: Journal IAIN Sultan Amai, 2015), hlm. 1

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: Maliki Press, 2010), hlm. 129

dikembangkan dalam lingkungan sekolah/madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama di antara semua civitas sekolah/madrasah khususnya peserta didik terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.⁴⁹

3) Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Secara ideal, untuk melacak keteladanan dapat mengacu kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.

4) Pembiasaan

Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya Islami, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak silaturahmi, dan sebagainya.⁵⁰

5) Membentuk Sikap Dan Perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan

⁴⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 325

⁵⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6

suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, melalui proses pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya.⁵¹ Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap pendidik maupun orang tua.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, berarti pelaksanaan budaya Islami yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Di antara modal tersebut adalah luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bangsa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi, modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik.

Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, antar lain: malas, tidak disiplin, suka melanggar aturan, suka menerabas, korupsi dan nepotisme. Selama mental sebuah bangsa tersebut tidak berubah, maka bangsa tersebut juga tidak akan mengalami perubahan dan akan tertinggal dengan bangsa-bangsa lainnya, meskipun bangsa tersebut sesungguhnya

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 129

memiliki potensi dan modal yang besar. Sebagaimana penegasan Allah SWT. dalam firman-Nya:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar Ra’du: 11).

Berdasarkan ayat di atas, media yang paling efektif untuk mengubah mentalitas bangsa adalah melalui pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas. Sedangkan keyakinan agama juga berpengaruh besar terhadap mentalitas bangsa, karena melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar, dan berakhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melalui amal sholehnya. Sehingga, melalui pembentukan budaya Islami di sekolah diharapkan mampu menjawab persoalan moral, akhlak dan karakter warganya.

e. Strategi Pembentukan Budaya Islami

Untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah, maka guru memiliki tugas yang sangat penting. Sementara sekolah merupakan salah satu dari banyak pranata di masyarakat. Sekolah juga merupakan salah satu dari banyak mata rantai pendidikan. Tetapi, jika dihitung dengan keterlibatan siswa yang menyedot porsi minimal seperempat hari di sekolah,

keberadaannya penting dan berharap tetap jadi ikatan kuat dalam mata rantai pendidikan itu. Sekolah diharapkan tetap jadi mata rantai pendidikan yang akan terjaga kelangsungannya dan handalnya keberlanjutan sebagai bekal setelah siswa selesai sekolah dan melanjutkan ke pranata pendidikan yang bisa diandalkan dan terhindar dari keterkoyakan.

Pembentukan budaya Islami sendiri terdiri atas kegiatan analisis, menyusun desain, implementasi, evaluasi, dan umpan balik. Adanya ide yang Islami sebagai visi yang mulia dalam sekolah haruslah berawal dari pandangan hidup yang benar, yaitu bahwa hidup untuk beribadah dengan tidak melakukan kedzaliman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidup yang benar tentunya memerlukan pemahaman tentang perilaku manusia. Demikian pula ketika berinteraksi dengan manusia lain, selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang perilakunya.⁵²

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Adz Dzariyaat ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz Dzariyaat: 56)

Pandangan filosofis ini sudah seharusnya diejawantahkan pada visi, misi dan aksi pendidikan di sekolah/madrasah bagi seluruh civitas akademiknya. Ketika visi, misi, dan aksi bersinergi secara maksimal, maka akan berbuah prestasi sebagai produk sekolah/madrasah. Sedangkan nilai-nilai agama di sekolah/madrasah dapat diwujudkan dengan:

1) Merumuskan Nilai-Nilai Agama

⁵² Heri Nur Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), hlm. 115.

Nilai-nilai agama dirumuskan dan disepakati bersama untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi, perencanaan, aksi, dan evaluasi yang benar-benar matang. Untuk itu seluruh civitas akademika di sekolah harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman (*Islamic Values*) dalam segala aspek kehidupan, bukan sekedar ritual-ritual kering yang berkiblat ritualisme yang terikat makna-makna tersurat dari teks keagamaan, namun lupa dengan tujuan dan maksud dari ritual itu sendiri.

Budaya sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Namun budaya Islami menunjukkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan: (a) Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (b) Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, (c) Muamalah, merupakan ekspresi dari *din al Islam*.⁵³

Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya Islami dalam suatu sekolah di antaranya adalah:

a) Berpakaian (Berbusana) Islami

Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas, karena yang demikian itu melambangkan

⁵³ Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23

kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i.

Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syariat Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

b) Shalat Berjama'ah

Shalat menurut bahasa adalah do'a.⁵⁴ Sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁵

Adapun jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan.⁵⁶ Al jama'atu diambil dari makna Al Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna terkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.⁵⁷

Dengan demikian, shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di

⁵⁴ Ahmad Thaib Raya dan Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah*, (Jakarta: Kencana: 2003), hlm. 74

⁵⁵ Said bin Ali Wahf al Qathani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 18

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 209

⁵⁷ Said bin Ali Wahf al Qathani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*, hlm. 20

antara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.⁵⁸

c) Dzikir Secara Bersama-Sama

Secara etimologi, dzikir berasal dari bahasa Arab yaitu: *dzakara*, *yadzku*, *dzikir* yang berarti menyebut atau mengingat.⁵⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dzikir mempunyai arti pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang. Jadi, dzikir kepada Allah secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang.

Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan dzikrullah) dengan lisan atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikiran kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini.⁶⁰

Agar dzikir bisa khusyu' dan membekas dalam hati, maka perlu dikerjakan sesuai dengan adab yang diajarkan dalam Islam. Sebab kalau tidak, tentu hanya sekedar ucapan belaka dan tidak membekas sama sekali.

d) Tadarrus/ Membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, di dalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman, menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang

⁵⁸ Moh. Rifa'i, *Mutiara Fiqih I*, (Semarang: Wicaksana, 1998), hlm. 273

⁵⁹ Baidi Bukhori, *zikir Al Asma' Al Husna, Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 50

⁶⁰ Hery Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 27

harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup, maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu ayat dalam Q.S Al Alaq yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al Qur'an. Hal ini kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarrus Al Qur'an.

e) Menebar Ukhuwah (Persaudaraan)

Menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang seringkali dibudayakan di sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 5S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

f) Membiasakan Adab Yang Baik

Istilah adab menurut Naquib Al Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu,

mengombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis.⁶¹

Untuk mewujudkan nilai-nilai adab ini, maka diperlukan pembiasaan melalui adab masuk sekolah, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan minum, adab kebersihan, adab berbicara, dan adab bergaul.

2) Strategi Implementasi Nilai-nilai Agama

Pada langkah awal, secara demokratis kepala sekolah menunjuk koordinator pembentukan budaya Islami di sekolah. Koordinator dalam hal ini diserahkan kepada Guru Agama, kemudian guru Pendidikan Agama Islam merekrut beberapa anggota sebagai sebuah tim untuk segera melakukan analisis kebutuhan yang pada akhirnya menemukan permasalahan di lingkungan sekolah yang membutuhkan perbaikan. Selanjutnya tim melakukan kategorisasi dan skala prioritas yang akan didahulukan. Untuk selanjutnya, tim mendesain program guna merumuskan program dan target, merancang program, menentukan kriteria dan kualifikasi, menetapkan waktu dan komponen pendukung lainnya. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan cara metode observasi dan interview. Strategi yang dapat digunakan adalah:

- a) *Power Strategy* yaitu strategi dengan penggunaan kekuasaan melalui pelaksanaan tata tertib.
- b) *Persuasive Strategy* yaitu dilakukan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

⁶¹ Muhammad Syed Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52-60

- c) *Normative Re-Educative* yaitu dilakukan melalui memasyarakatkan norma dengan menanamkan pendidikan yang dapat mengganti norma atau paradigm berpikir masyarakat dengan yang baru.⁶²

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat ketiganya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁶³

Namun dari strategi dan cara-cara tersebut, keberhasilannya tergantung kepada seluruh elemen yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang sanggup menjadi atmosfer belajar dan penciptaan suasana yang baik akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pengembangan sikap keagamaan dan pembelajaran kepada para siswa. Kita semua merindukan munculnya banyak sekolah yang berlabel unggulan yang memiliki budaya beragama yang unggul. Derasnya luapan arus budaya global niscaya dapat dibendung dengan keseriusan seluruh warga sekolah dalam membentuk budaya Islami.

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 80

⁶³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 87

3) Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan

Implementasi merupakan suatu penerapan proses, ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi pengembangan nilai keagamaan diharapkan mampu membentuk pribadi muslim pada anak didik, sehingga tercipta suatu kebiasaan berperilaku keagamaan. Pendidikan selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan, juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka membentuk pribadi muslim anak didik.

Untuk itu diperlukan pendekatan penanaman nilai keagamaan di sekolah yang efektif. Adapun penanaman tersebut dapat dilaksanakan dengan enam pendekatan yang di antaranya:

a) Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, penanaman dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal. Kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam memberikan penanaman nilai keagamaan ada beberapa metode di antaranya, adalah:

- (1) Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok siswa.⁶⁴
- (2) Metode Tanya jawab, yaitu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban,

⁶⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 93.

atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian murid.⁶⁵

- (3) Metode diskusi, yaitu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengemukakan pendapat serta ikut memberikan sumbangan pemikiran dalam satu masalah bersama.⁶⁶
- (4) Metode latihan siap, yaitu metode interaksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan-bahan yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan.⁶⁷
- (5) Metode demonstrasi dan eksperimen, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh murid tentang suatu proses atau kaifiyyah melakukan sesuatu.⁶⁸
- (6) Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif dimana murid diberi tugas

⁶⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 125

⁶⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 133

⁶⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.

45

⁶⁸ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 46

khusus untuk dikerjakan di luar jam pelajarannya.⁶⁹

- (7) Metode karyawisata, yaitu metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar.⁷⁰
- (8) Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya.⁷¹
- (9) Metode sosio drama dan bermain peran, yaitu metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.⁷²
- (10) Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.⁷³
- (11) Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.⁷⁴

⁶⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 82

⁷⁰ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 53

⁷¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 182

⁷² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 176

⁷³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 210

⁷⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 63

(12) Metode mengingat, yaitu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti apa adanya.⁷⁵

(13) Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasus individu maupun kelompok.⁷⁶

b) Formal Non Struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

c) Keteladanan

Penanaman ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah. Budaya Islami di sekolah dapat dimulai dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh para guru, antara lain:

(1) Cara model pilihan pakaian setiap guru diharapkan memakai pakaian yang rapi mempertimbangkan aturan aurat terutama sekali saat mereka berada di lingkungan sekolah.

⁷⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 199

⁷⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press dan UM Press, 2004), hlm. 61-76.

- (2) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah di kalangan guru atau antara guru dengan siswa.
- (3) Disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari anak didik dan masyarakat.
- (4) Taat beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan, bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah/masyarakat.
- (5) Memiliki wawasan yang luas, sehingga dalam menghadapi heterogenitas paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan fanatik.⁷⁷

Dengan kata lain setiap guru hendaknya menjadi pribadi-pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi tingkah laku akhlakul karimah yang patut menjadi panutan bagi siswa dan siswi. Kriteria tersebut tampaknya sesuai apabila sekolah ingin menerapkan budaya Islami di sekolah tersebut.

d) Penerapan Pembiasaan di Sekolah

Penanaman ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

- (1) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

⁷⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 271

- (2) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, Kedua, penerapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- (3) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang agamis.⁷⁸

e) Amaliyah Ubudiyah Harian

Amaliyah ubudiyah harian, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan, atau remaja masjid, sebab semua kegiatan tersebut tidak hanya mencakup amaliyah ubudiyah saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya:⁷⁹

- (1) Pelatihan ibadah perorangan dan jamaah.
Ibadah yang dimaksud di sini meliputi:

⁷⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157- 158.

⁷⁹ Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 13.

aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu: shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaannya secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) Tilawah dan Tahsin Al Qur'an, kegiatan ini berupa program pelatihan baca Al Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan.
- (3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum.
- (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah.

Menyambut puncak acara hari besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun keterampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan Islam.

- (5) Tadabbur dan Tafakkur Alam, yang dimaksud disini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik akan nilai-nilai *uluhiyah* yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta ini.
- (6) Pesantren kilat. Pesantren kilat yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus Al Qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang diikuti oleh peserta didik selama dua puluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.
- (7) Kunjungan (studi wisata), yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan

atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum sejarah, sekolah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah.

- (8) Kegiatan olah raga, kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olah raga yang mengarah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah pikir, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi anak didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada kata-kata “akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat”.⁸⁰

Proses internalisasi nilai tersebut bermula dari moral *knowing* (mengetahui secara teoritik tentang moral), dilanjutkan dengan moral *feeling* (kesadaran penuh untuk berperilaku yang bermoral) dan diakhiri dengan moral *action* (melakukan segala tindakan yang mencerminkan perilaku moral yang baik).⁸¹ Proses tersebut dilakukan

⁸⁰ Departemen Agama, *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 14-15

⁸¹ Heri Nur Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), hlm. 114.

dengan metode internalisasi dengan teknik pembiasaan dan keteladanan.

Dalam pengembangan lingkungan sekolah yang berbasis agama dibutuhkan *causes* (sebab-sebab perlunya pengembangan), *agency* (para pelaku pengembang yang terdiri atas penggerak, pendukung, penyedia dana administrator, konsultan, pelaksana, dan simpatisan), *target* (sasaran), *channel* (saluran), dan *strategy* (teknik).⁸²

Pengembangan budaya Islami di sekolah ini diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Program pengembangan tersebut bukan hanya tugas guru agama atau yang sejenisnya, tetapi tugas bersama seluruh masyarakat sekolah yang sasaran utamanya diarahkan pada keberagaman, bukan saja pada pemahaman tentang agama dan aktivitas peribadatannya, terutama kepada para siswa sebagai peserta didik.

Di Indonesia yang tujuan pendidikan nasionalnya mengacu pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka setiap pelajaran apapun yang diberikan kepada anak didik diharapkan mampu mengacu kepada tujuan tersebut dengan masing-masing titik fokus yang berlainan.

⁸² Heri Nur Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, 115

Kita tidak menginginkan bahwa suatu pelajaran memiliki fungsi/tujuan primer dari aspek yang berlainan, melainkan semua mata pelajaran memiliki tujuan kurikuler yang utuh yang mengacu pada terbentuknya kualitas manusia ideal seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁸³

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perguruan Islam khususnya sekolah yang juga memiliki tujuan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, dapat menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran sains, ilmu-ilmu sosial, matematika, dan sebagainya kita laksanakan berbarengan yang dijiwai pendidikan agama. Dengan kata lain semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa ke-Islaman yang relevan.

Dalam hal ini dituntut kepada semua guru yang mengajar agar dapat memanfaatkan setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mengarah kepada penekanan keyakinan dan kebenaran ajaran agama, dan perlunya manusia mengamalkan ajaran agama secara ikhlas sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan manusia.

Setiap mata pelajaran yang diberikan tanpa menggunakan pendekatan agama, bukan saja kurang efektif bagi pendidikan agama, tetapi juga dapat menimbulkan jurang pemisah antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan di pihak lain. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai ciri khas satuan pendidikan sekaligus menempatkan agama Islam sebagai pondasi seluruh kegiatan kehidupan manusia muslim. Dan karena itu

⁸³ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 263.

proporsional manakala setiap kegiatan pendidikan di satuan pendidikan dan juga di sekolah memahami rujukan utama Al Qur'an da Sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi pelaksanaan maupun konseptual.⁸⁴

Dari uraian tentang pengembangan keagamaan, maka dapat diketahui bahwa ciri khas agama Islam di sekolah ditandai dengan adanya kegiatan:

- a) Semakin meningkatnya program-program pendidikan agama secara optimal, antara lain melalui penambahan jam pelajaran agama.
- b) Semakin terhindarnya kegiatan pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pendidikan melalui program keterpaduan serta keterkaitan antara konsep (teori) ilmu pengetahuan (sains) dengan ajaran agama.
- c) Semakin terwujudnya suasana keagamaan yang kondusif yang dicerminkan dalam kehidupan yang serba ibadah dalam amalan dan perilaku sehari-hari.
- d) Semakin terwujudnya rasa untuk mengagungkan Allah, melaksanakan syiar dan ajaran agamanya serta menjalankan shalat jamaah di sekolah.
- e) Semakin meningkatnya kesadaran memuliakan agama Allah, mencintai orang tua dan menghormati gurunya serta mengamalkan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya.
- f) Semakin meluasnya kegiatan ekstra kurikuler yang menitikberatkan pada kegiatan keagamaan sehingga mampu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh, baik pengembangan sikap, perilaku dan pola pikir, maupun dalam rangka memantapkan

⁸⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, hlm. 265

pelaksanaan dan pengalaman ajaran agama Islam guna memperoleh keridhaan Allah SWT.

- g) Semakin terpeliharanya dalam pelaksanaan ajaran Islam di sekolah, baik tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keimanan maupun sikap kekeluargaan, harga diri dan semangat kekeluargaan.⁸⁵

Sebagai upaya untuk mewujudkan ciri khas sebagaimana dimaksud, perlu penerapan budaya Islami di sekolah, suasana kehidupan keagamaan di sekolah sebagai lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan yang dijalankan. Sikap tersebut dapat dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan perilaku yang Islami. Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah perilaku Islami.

Adapun dalam usaha pembentukan budaya Islami di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

a) Kegiatan Harian

- (1) Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat Al Qur'an melalui radio kaset pada waktu pagi

⁸⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, hlm. 268

hari dan lantunan lagu-lagu yang Islami pada waktu istirahat.

- (2) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT, mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- (3) Membaca surat atau beberapa ayat dari Al Qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam membaca ayat Al Qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.⁸⁶
- (4) Membaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- (5) Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa, serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah.
- (6) Sholat dhuha, tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat, terutama materi Pendidikan Agama Islam.
- (7) Mengisi kotak amal, tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfaq dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasan masing-masing.

⁸⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 218.

- (8) Sholat dhuhur berjamaah, tujuannya adalah untuk membiasakan siswa-siswi melaksanakan sholat secara berjamaah, sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah.⁸⁷

b) Kegiatan Mingguan

- (1) Sholat jum'at di Masjid, tujuannya untuk sarana dakwah dan melatih para siswa untuk senantiasa mengingat Allah, serta melatih untuk berinteraksi sosial.
- (2) Belajar baca Al Qur'an setelah jama pelajaran, tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan serta menghayati makna Al Qur'an di setiap waktu
- (3) Pengajian khusus keputrian, tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswi, serta menyiapkan kader-kader putri yang siap menghadapi perkembangan zaman.
- (4) Pembinaan Agama Islam, tujuannya adalah agar siswa dan siswi secara kaffah baik akidah, amal ibadah maupun muamalahnya.

c) Kegiatan Bulanan

- (1) Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para siswa terkait dengan agama.
- (2) Ceramah bulanan di sekolah, tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang

⁸⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 219

agama, pada akhirnya siswa termotivasi untuk mendalami ilmu agama.

- (3) MTQ, tujuannya untuk menindaklanjuti kegiatan baca Al Qur'an yang telah dilaksanakan setiap pagi dan pada jam terakhir sekolah, agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al Quran dengan baik dengan lantunan dan lagu yang baik pula.
- (4) Tadarus menjelang buka puasa, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan melatih kesabaran.
- (5) Pengajian umum, tujuannya menindaklanjuti kegiatan pembinaan agama yang telah dilaksanakan.
- (6) Kegiatan remaja, tujuannya menambah wawasan bagi siswa agar dapat menjalani hidup dengan perilaku yang positif serta tidak bertentangan dengan norma, baik norma agama maupun norma di masyarakat.
- (7) Buka puasa bersama, tujuannya melatih agar siswa memiliki rasa kebersamaan dengan sesama teman.

d) Kegiatan Tahunan

- (1) Peringatan Isro' Mi'raj, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sejarah sholat.
- (2) Peringatan Nuzulul Qur'an, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sebab-sebab turunnya Al Qur'an dan

memotivasi kepada siswa untuk lebih banyak membaca Al Qur'an.

- (3) Tabligh akbar, tujuannya sebagai sarana dakwah serta sebagai tindak lanjut pengajian umum yang dilaksanakan bulanan.
- (4) Studi religi, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui sejarah perkembangan Islam serta pengorbanan pejuang di masa lampau.
- (5) Sholat Idul Adha dan Idul Fitri, tujuannya untuk memupuk tali persaudaraan dan mempererat ukhuwah.
- (6) Pengumpulan dan pembagian zakat, tujuannya untuk membantu orang yang membutuhkan serta melatih bersikap peduli kepada sesama manusia.
- (7) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban, tujuannya adalah agar para siswa mempunyai sifat rela berkorban sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- (8) Seminar Islam.
- (9) Tadabur alam, tujuannya lebih menghayati kebesaran Allah serta menjaga kelestarian alam.
- (10) Halal bi halal, tujuannya mempererat tali silaturahmi serta membentuk pribadi yang saling memaafkan.
- (11) Bakti sosial ke panti asuhan, tujuannya membantu orang-orang yang membutuhkan serta melatih kepedulian terhadap sesama.⁸⁸

⁸⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 220

e) Kegiatan Insidental

- (1) Ta'ziyah, tujuannya untuk menghibur para keluarga yang ditinggal serta meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.
- (2) Menjenguk orang sakit, tujuannya dapat membantu meringankan rasa sakit orang yang sedang menderita.

Berbagai aktivitas dan kegiatan di atas dapat tercapai tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, di antaranya adalah:

- a) Tersedianya Masjid sebagai pusat kajian kegiatan ibadah.
- b) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai keislaman.
- c) Terpasangnya ayat-ayat dan hadis nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam suasana kekeluargaan.
- e) Adanya keteladanan Guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan agama.⁸⁹

Dengan terpenuhinya berbagai aspek di atas, maka pembentukan budaya Islami di sekolah akan dapat diwujudkan, sehingga output dari sekolah tersebut menjadi generasi yang benar-benar Islami, berakhlaqul karimah serta mampu menghadapi perkembangan zaman.

⁸⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 220

3. Konsep Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kamus bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Thomas Lickona memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.⁹⁰

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diperhatikan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁹¹

Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*Multiple Intelligence*).⁹² Sedangkan menurut para ahli mendefinisikan karakter dengan definisi yang berbeda dan beragam. Zubaedi memaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

⁹⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81-82

⁹¹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 9

⁹² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁹³

Dari pemaparan pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik merupakan karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.⁹⁴

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:

- 1) Keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, Malaikat, Akhirat, Surga, Neraka, Takdir, Pahala, Dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepadanya.
- 2) Ibadat, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya.

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 10

⁹⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, hlm. 5

Tetapi juga tentang jujur, amanah, tanggungjawab dan sebagainya.

- 3) Pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama, misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah dan sebagainya.
- 4) Pengalaman agama, adalah perasaan yang dialami orang yang dikutiberagama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal dan sebagainya.
- 5) Konsekuensi dari empat unsur tersebut, adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.⁹⁵

c. Nilai-nilai Karakter Religius

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bahan pendampingan guru sekolah swasta (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muchlis Samani dan Hariyanto tertuang dalam tabel berikut:

Tabel

Domain Budi Pekerti Islami menurut Al Qur'an dan Hadits

No	Karakter Religius	Cakupan
1	Terhadap Tuhan	1. Iman dan Taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Jujur 5. Amanah
2	Terhadap diri sendiri	1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung jawab 4. Bijaksana

⁹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3-4

		5. Menghargai
3	Terhadap keluarga	1. Kasih sayang 2. Sopan 3. Terbuka 4. Bertanggung jawab 5. Pemurah 6. Bijaksana 7. Menghargai
4	Terhadap orang lain	1. Ramah 2. Sopan 3. Tenggang rasa 4. Gotong royong 5. Menghargai 6. Bijaksana 7. Pemaaf
5	Terhadap masyarakat dan bangsa	1. Tertib 2. Amanah 3. Loyal 4. Kasih sayang 5. Sikap hormat 6. Produktif
6	Terhadap ajaran lingkungan	1. Menjaga lingkungan 2. Menghargai kesehatan dan kebersihan 3. Disiplin 4. Tanggung jawab 5. Inisiatif

Sejalan dengan itu, Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, mengamanatkan tentang urgensi pendidikan agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk kuat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus dan bertanggung

jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olah raga.⁹⁶

B. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

1. Pembentukan Budaya Islami

Pembentukan budaya Islami di sekolah/ madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia. Maka dari itu, pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Sebagaimana kata fitrah yang telah disyaratkan dalam firman Allah dalam Q.S Ar Ruum ayat 30, sebagai berikut:⁹⁷

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁹⁸

Fitrah menurut Mujahid seperti yang dikutip Al Thabari adalah Islam.⁹⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa fitrah manusia dalam ayat di atas dikaitkan dengan agama. Selain itu, Hadits Nabi Muhammad SAW pun menjelaskan:

⁹⁶ PP. No. 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 407

⁹⁸ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁹⁹ Ibn Jarir At Thabari, *Tafsir Jami' Al Bayan fi Ta'wil Al Qur'an*, Juz 20, (Mauqi' Majma' Al Mulk, CD Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 97

*“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”.*¹⁰⁰

Hadits di atas memberi isyarat bahwa pengembangan potensi dasar manusia itu dilakukan melalui pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif.

Dengan demikian, fitrah manusia atau pun peserta didik akan dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan dan pemberian teladan melalui budaya Islami yang dibentuk dan dikembangkan di sekolah/ madrasah.

Dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al Baqarah: 208)

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama Islam atau budaya Islami di sekolah.

2. Strategi Pembentukan Budaya Islami

Budaya Islami adalah nilai-nilai Islam yang menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dari berbagai aktivitas di sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah/ madrasah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan di sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk

¹⁰⁰ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Shahih Bukhari, Juz 5*, (Mauqi'u Al Islam, CD Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 144

mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Oleh karena itu, dalam upaya pembentukan budaya Islami di sekolah, maka dibutuhkan adanya strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan budaya Islami, di antaranya dengan keteladanan dan pembiasaan.

a. Keteladanan

Mengingat pendidik adalah sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, sopan santunnya akan ditiru oleh mereka. Bahkan perilaku, tindak tanduk, sopan santun pendidikan akan tertanam dalam kepribadian mereka. Untuk itu pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk budaya Islami di sekolah, di antaranya aspek moral, spiritual, dan sosial.

Islam telah mengajarkan melalui Nabi Muhammad SAW. dengan cara meletakkan dalam pribadi Rasulullah SAW. suatu bentuk yang sempurna bagi metode yang Islami, agar jadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi selanjutnya, dalam kesempurnaan akhlak dan universalisme keagungannya.

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan, antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan, seperti yang ada pada diri Rasulullah SAW. Di antaranya dalam Q.S Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al Ahzab: 21)

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah SAW. sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasulullah SAW. yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

b. Pembiasaan

Dalam pandangan Islam, anak diciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan fitrah bertauhid yang murni, agama yang benar dan beriman kepada Allah SWT. hal ini senada dengan firman Allah SWT. dalam Q.S Ar Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Ruum: 30)

Setiap anak dilahirkan dengan naluri tauhid iman kepada Allah SWT. Di sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menumbuhkan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, etika religi yang lurus. Jadi kebiasaan itu merupakan salah satu metode yang dapat mempengaruhi pada kepribadian anak.

c. Nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial adalah pendidikan anak dengan memberikan kepadanya nasehat atau petuah. Nasehat dan petuah ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang Islami.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan tepat mendapat respon yang baik dan positif serta meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Al Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayat dan berulang kali menyebabkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, seperti dijelaskan dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Adz Dzariyat: 55)

Dengan demikian Al Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat.

3. Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter.¹⁰¹ Nilai ini dijadikan sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ
فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



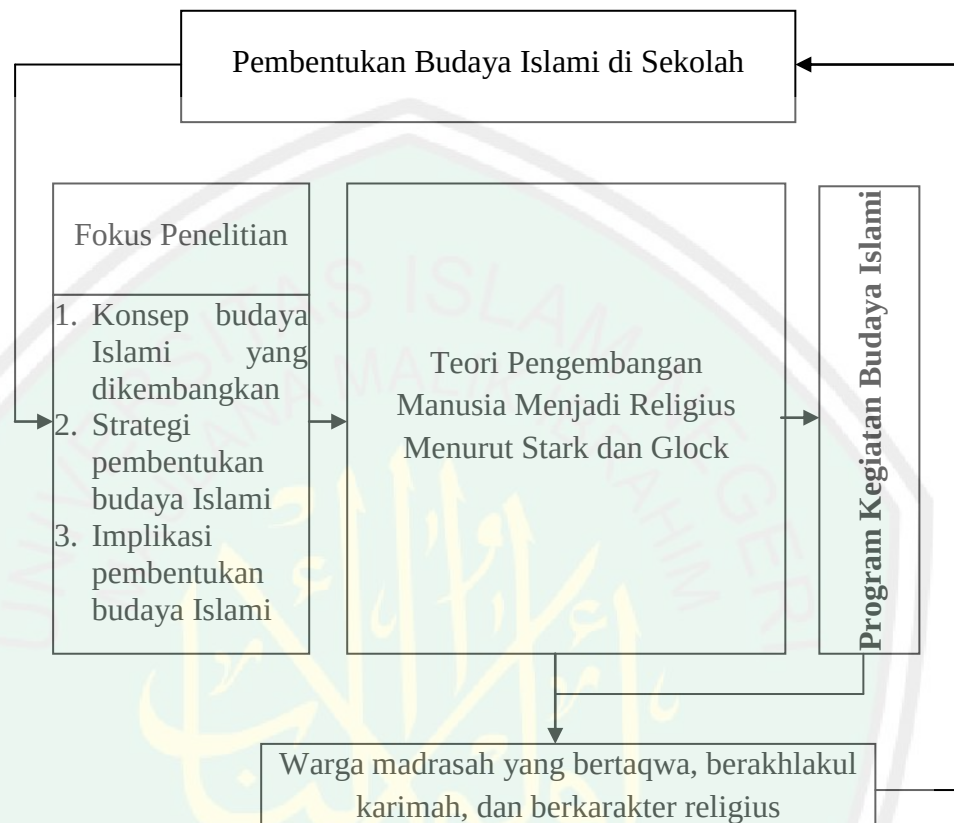
¹⁰¹ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ae Ruzz Media, 2011), hlm. 30

Artinya: (12). Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(13). Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(14). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui. (17). Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas menerangkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter, syukur, bijaksana, amal shalih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati dan pengendalian diri. Selain itu Luqman diberi hikmah oleh Allah yaitu sikap bijak (hikmah). Luqman menerapkan pendidikan anak dari hikmah yang diberikan

Allah kepadanya. Sikap bijak Luqman bertujuan sebagai upaya pembentukan anak menjadi Insan Kamil yaitu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

C. Kerangka Berfikir



Bagan. 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

MAN Lumajang sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana agama Islam dijadikan sebagai pedoman utama dalam proses pendidikannya. Dalam rangka mengoptimalkan proses pendidikan di MAN Lumajang, salah satunya dapat dilakukan dengan pembentukan budaya Islami di sekolah.

Jika melihat pada gambar di atas, pembentukan budaya Islami di sekolah bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang. Dalam pembentukan budaya Islami di sekolah diperlukan adanya perumusan konsep budaya Islami yang dikembangkan, strategi pembentukan budaya Islami, dan implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius bagi warga di sekolah. Yang selanjutnya didasarkan pada teori Stark dan Glock

tentang lima hal yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu: (1) Keyakinan agama, (2) Ibadah, (3) Pengetahuan agama, (4) Pengalaman agama, dan (5) Konsekuensi dari empat unsur di atas.

Dengan dibentuknya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islami, dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam, sehingga dalam proses perkembangan anak, nantinya akan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi kasus. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah pembentukan budaya Islami di sekolah. Sebagai penelitian studi kasus, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data pada kasus yang diperoleh di MADU MPP MAN Lumajang.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah atau meneliti tentang pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang. Peneliti mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (melalui wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain. Dan peneliti harus memilih dan memilah data dan selanjutnya menarik kesimpulan.¹⁰²

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan kewajiban yang harus dilakukan, karena peneliti merupakan *key's instrument*.¹⁰³ Peneliti di sini hadir secara langsung untuk berusaha memperoleh data tentang pembentukan budaya Islami di MADU MPP

¹⁰² M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta, Cet. VIII: 2011), hlm. 93

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 310

MAN Lumajang, agar informasi yang terkumpul benar-benar sesuai dan terjamin keabsahannya.

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan, di samping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Peneliti akan memulai dengan mengirim surat kepada kepala sekolah tentang pemberian ijin penelitian, kemudian peneliti mulai memasuki lokasi penelitian di lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu yang harus ditaati oleh peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang yang terletak di Jl. Citandui No. 75 Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur.

Alasan peneliti mengambil lokasi di MAN Lumajang, dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan yang didasarkan pada kekhasan atau keunikan. Dimana MAN Lumajang merupakan merupakan institusi yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, dan sampai tahun ini menjadi satu-satunya madrasah aliyah yang berstatus negeri. Tentu saja, MAN Lumajang merupakan lembaga pendidikan formal, akan tetapi lembaga ini telah melakukan inovasi penyelenggaraan pelayanan pendidikan dengan memadukan antara pola pendidikan formal dan pola pendidikan pondok pesantren.

Kekhasan yang dimiliki MAN Lumajang adalah dengan hadirnya kultur pondok pesantren dalam kegiatan pendidikannya, sehingga madrasah ini memiliki karakteristik khas yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang

ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil madrasah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang terkait dengan penelitian ini akan digali dari beberapa informan sebagai berikut:

1. Kepala madrasah. Adapun informasi ataupun data yang ingin peneliti peroleh melalui kepala madrasah adalah tentang konsep budaya Islami yang dirumuskan di madrasah, pelaksanaan kegiatan dan pengaruh penerapan budaya Islami terhadap peningkatan karakter religius siswa.
2. Wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan kepala laboratorium agama serta guru agama. Dalam kaitannya dengan ini, peneliti ingin mendapatkan informasi dan data seputar strategi pembentukan budaya Islami yang diterapkan di dalam pembelajaran, kegiatan rutin di madrasah dan di luar madrasah.
3. Wakil kepala madrasah bagian sarana prasarana. Dalam kaitannya dengan ini, peneliti ingin mendapatkan informasi tentang kebutuhan sarana prasaran sebagai pendukung dalam penerapan budaya Islami di madrasah.
4. Beberapa peserta didik. Dalam kaitannya dengan ini, peneliti ingin mendapatkan informasi dan data tentang pelaksanaan budaya Islami di lapangan serta pengaruh budaya Islami terhadap peningkatan karakter religius siswa.

Untuk menggali informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan beberapa kegiatan. Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk mengetahui tentang banyak hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu tentang konsep, strategi dan implikasi budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Kedua, peneliti mencari dan mengambil data dari dokumen atau arsip yang telah disusun oleh lembaga sebagai sumber data tertulis tentang pembentukan budaya Islami.

Ketiga, peneliti juga akan mengamati setiap peristiwa atau kejadian di lapangan, kemudian dari data yang diperoleh dapat dianalisa sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan terkait pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian terdapat berbagai tehnik pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang digunakan. Ada tiga metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu percakapan yang dilakukan untuk memperoleh pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman penginderaan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mewawancarai Kepala Sekolah, Guru, dan juga para Siswa di MADU MPP MAN Lumajang guna mendapat informasi yang akurat untuk melengkapi data.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: a) menetapkan siapa informan wawancara, b) menyiapkan bahan untuk wawancara, c) mengawali dan membuka wawancara, d) melangsungkan wawancara, e) mengkonfirmasi hasil wawancara, f) menulis hasil wawancara, g) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Secara aplikatif, dalam wawancara mendalam ini setelah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, kemudian peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dan melakukan

wawancara secukupnya. Demikian seterusnya sampai sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara dan yang bertindak sebagai informan adalah kepala madrasah, pejabat struktural lembaga, guru dan siswa.

2. Observasi Partisipan

Observasi partisipan diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Dalam pelaksanaan observasi partisipan ini, peneliti hadir di lokasi penelitian dan berusaha memperhatikan serta mencatat setiap gejala yang timbul di MADU MPP MAN Lumajang dalam hubungannya dengan fenomena yang diteliti yaitu tentang pembentukan budaya Islami.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi lembaga tersebut. Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan observasi secara selektif dengan mencari perbedaan di antara hal-hal yang diteliti berdasar pada fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari *indepth interview* dan observasi di lapangan. Dokumen di sini bisa berupa foto, dokumen lembaga, dan transkrip wawancara.

Sedangkan instrument dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat: kamera, tape recorder, serta alat-alat lain yang mendukung tercapainya data yang diinginkan.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, atau biografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Miles and Huberman dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Pertama, mengumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan. Kedua, mereduksi data yang ada, artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh. Ketiga, menyajikan data yang telah diperoleh, direduksi dan disajikan ke dalam sebuah teori.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dikemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, kemudian memilih dan memilah data (reduksi), kemudian disajikan dan disimpulkan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kepercayaan dan validitas data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperlukan adanya uji keabsahan data dan kelayakan data, yakni dengan cara:

1. Diskusi sejawat

Dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki keahlian yang berkaitan dengan pembentukan budaya Islami di sekolah.

Dari informasi yang telah digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang berbeda, yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Dalam pemeriksaan sejawat ini peneliti melakukannya bersama beberapa orang yang ikut terlibat dan membantu dalam proses penelitian, seperti para guru, karyawan di MADU MAN Lumajang yang kemudian secara bersama-sama mendiskusikan data yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

2. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitinya, termasuk

pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari subjektivitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu yaitu:

a. Triangulasi Metode

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

b. Triangulasi Sumber

Yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan

pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Dalam penerapannya, triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada di MADU MPP MAN Lumajang, seperti Kepala Sekolah, Tenaga Kependidikan, Guru, maupun Siswa. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, antara pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dari empat sumber data tersebut.

Sedangkan dalam triangulasi metode, peneliti melakukannya dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tapi dengan menggunakan tehnik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan metode wawancara kepada Kepala Sekolah, kemudian dicek ulang dengan metode observasi dan dokumentasi. Apabila dengan tiga metode tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka, dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Paparan data dan hasil penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan, maupun data-data yang berbentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Fokus penelitian ini adalah tentang pembentukan budaya Islami yang dilaksanakan di Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang, dengan berupaya menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yaitu: 1) Bagaimana konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa? 2) Bagaimana strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang? 3) Bagaimana implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius siswa di MADU MPP MAN Lumajang?

Sesuai dengan yang peneliti paparkan dalam metodologi penelitian, peneliti menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian pada lembaga pendidikan tersebut, peneliti merangkumnya dalam bentuk paparan data dan hasil penelitian sebagai berikut:

A. Paparan Data

1. Konsep Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MADU MPP MAN Lumajang

Pembentukan budaya Islami pada siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, mengingat kondisi bangsa ini yang semakin terpuruk pada moralitasnya. MAN Lumajang merupakan lembaga pendidikan Islam, atau sebuah madrasah aliyah yang berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Agama. Sekalipun madrasah yang berstatus negeri, tetapi madrasah ini berupaya memberikan penekanan terhadap nilai-nilai Islami, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sebagai

pola kehidupan yang dijalankan di madrasah. Sehingga madrasah ini disebut sebagai madrasah yang berbudaya Islami (*The Islamic Culture School*). Tujuan madrasah ini menanamkan budaya Islami pada siswa adalah untuk menjadikan peserta didik yang sholih-sholihah, mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan mewujudkan suasana kehidupan beragama serta meningkatkan pengamalan ajaran agama.

Dalam pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang ini, pada hasil observasi dan wawancara diperoleh data tentang bentuk budaya Islami yang dikembangkan di madrasah, antara lain:

a. Berpakaian (berbusana) Islami

Usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam melandasi iman dan taqwa para warga madrasah, salah satu upayanya ialah berpakaian menutup aurat. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga madrasah, bahwa dengan berpakaian yang menutup aurat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap sang pencipta. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Edi Nanang Sofyan Hadi, M.Pd.I, selaku guru PAI:

“Untuk menjadikan madrasah yang berbudaya Islami, saya dan guru agama lainnya, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutin dilakukan di madrasah, seperti: sholat berjama’ah (dhuha, dhuhur, ashar), berbusana Islami, memakai kopyah bagi peserta didik laki-laki, dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu ustadz-ustadzah.”¹⁰⁴

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa berpakaian (berbusana) Islami di MAN Lumajang, dijadikan aturan dalam berpakaian. Terkait dengan berpakaian (berbusana) Islami untuk siswa dan siswi, M. Maulana Arif Dwi Nur Cahyo salah seorang siswa kelas XI MIPA 1, juga sebagai Ketua Organisasi Remister, mengatakan bahwa:

“Anak-anak perempuan di sekolah kami semuanya sudah berjilbab dan semua sudah memakai seragam panjang baik yang atasan maupun bawahan karena itu sudah menjadi

¹⁰⁴ Edi Nanang Sofyan Hadi, *Wawancara* (Lumajang, 18 Januari 2018)

ketentuan dari madrasah, sehingga tampak bernuansa Islaminya. Bahkan bagi siswa laki-laki, ketika sholat berjama'ah diwajibkan memakai kopyah, kalau tidak memakai itu diberi hukuman membaca Al Qur'an. Kalo seragam pengurus Remister itu model jubah.”¹⁰⁵

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Siti Khasanatul Amalia, siswi kelas XI MIPA 1, bahwa:

“Saya dan teman-teman senang berseragam panjang dan nyaman berpakaian seperti ini, sehingga kami melaksanakan perintah agama untuk menutup aurat. selain menutup aurat juga dapat lebih terlindungi diri dari berbagai hal. Di rumah, kami juga tetap berupaya untuk tetap berjilbab ketika di luar rumah. Dan teman-teman kami di MAN Lumajang ini semuanya sudah berpakaian menutup aurat dengan baik.”¹⁰⁶



Gambar 4.1 : Guru dan Siswa berseragam menutup aurat.¹⁰⁷

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah berpakaian (berbusana) Islami yang tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bagi siswa dan guru perempuan

¹⁰⁵ M. Maulana Arif Dwi Nur Cahyo, *Wawancara* (Lumajang, 18 Januari 2018)

¹⁰⁶ Siti Khasanatul Amalia, *Wawancara* (Lumajang, 18 Januari 2018)

¹⁰⁷ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 22 Januari 2018)

semuanya telah menggunakan pakaian (busana) yang menutup aurat. Dan untuk siswa dan guru laki-laki, kebanyakan menggunakan kopyah, terlebih lagi ketika pelaksanaan sholat berjama'ah.

Berpakaian (berbusana) Islami sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Dengan selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin seorang manusia harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i. Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

b. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di MAN Lumajang, sebagaimana penjelasan Ustadz Yayok Wahyudi:

“terkait dengan do'a sebelum belajar dan sesudah belajar itu sudah dibuatkan lembar do'a oleh guru-guru PAI di masing-masing kelas yang diletakkan di meja guru. Dan untuk pelaksanaannya itu di setiap pelajaran. Terkadang dipimpin oleh guru, tetapi lebih sering dipimpin oleh siswa”¹⁰⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadz Abdur Rohman terkait do'a belajar:

“di MAN itu sebelum dan sesudah pembelajaran memang sudah dibiasakan berdo'a. Dan di tiap jam pelajaran itu selalu diawali dengan berdo'a. Jadi kalo ada lima tatap

¹⁰⁸ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

muka dalam pembelajaran, yaa lima kali pula dilaksanakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar".¹⁰⁹

Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Yayok dan Ustadz Rohman, dapat diketahui bahwa budaya yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah memulai dan mengakhiri proses pembelajaran itu sudah dibiasakan dengan berdo'a. Dengan terbiasa berdo'a ketika hendak melakukan kegiatan, menjadikan keimanan dan ketaqwaan warga madrasah semakin meningkat.

c. Shalat berjama'ah

Pelaksanaan sholat dhuha, dhuhur, dan ashar secara berjama'ah di madrasah merupakan wujud kesadaran beribadah yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Hal itu didukung oleh peran semua guru dengan memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Sebagaimana telah diterangkan oleh Ustadz Yayok Wahyudi selaku Ketua Lab. Agama:

“ di MAN Lumajang itu ada istilah ibadah yaumiyah, atau bisa disebut ibadah harian yang dilakukan secara berjama'ah, seperti: sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar. Sedangkan untuk ibadah sholat mingguan, tentunya sholat jum'at. Kemudian, sholat tasbih dan sholat hajat itu dilaksanakan tiap sebulan sekali. Dan ada juga pelaksanaan sholat ghoib yang dilaksanakan secara kondisional. Selain sholat berjama'ah, juga dihimbau melaksanakan sholat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah*. Kalau pembacaan Asmaul Husna itu sudah rutin tiap hari dibaca, setelah sholat dhuha, wirid, do'a dan membaca Asmaul Husna”¹¹⁰

Dari keterangan Ustadz Yayok Wahyudi di atas, dapat dipahami bahwa ibadah yaumiyah (harian) di MAN Lumajang, seperti: sholat dhuha, dhuhur, dan ashar senantiasa dilaksanakan dalam keseharian warga madrasah. Selain itu, tiap satu bulan

¹⁰⁹ Abdur Rohman, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

¹¹⁰ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

sekali di MAN Lumajang juga dilaksanakan sholat tasbeih dan sholat hajat.



Gambar 4.2 : Sholat berjama'ah oleh warga madrasah.¹¹¹

Sedangkan untuk sholat yang dilaksanakan tiap seminggu sekali adalah sholat jum'at, sebagaimana dikatakan oleh Ustadz David Wildan, M.Hi selaku sekretaris lab. Agama terkait dengan pelaksanaan sholat jum'at, menurutnya:

“di MAN Lumajang ini memang tidak menerapkan sistem *full day school*, tetapi jam kerjanya memang sudah diatur mulai pagi pukul 06.30 WIB sampai sore pukul 15.40 WIB, mulai hari senin sampai dengan sabtu. Sehingga, untuk hari jum'at seluruh warga MAN melaksanakan sholat jum'at di masjid madrasah. Adapun yang bertugas sebagai khotib adalah guru PAI yang laki-laki dan beberapa guru umum yang telah ditunjuk. Sedangkan untuk petugas bilalnya, itu diberikan kepada siswa MAN yang sudah ditunjuk dan dibentuk jadwalnya. Tidak hanya petugas sholat jum'at yang sudah terjadwal, petugas sholat dhuha, dhuhur, dan ashar juga sudah terjadwal”¹¹²

¹¹¹ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹¹² David Wildan, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

Selain itu, Ustadzah Herawati selaku bendahara lab. Agama sekaligus guru bahasa Arab memberikan penjelasan, bahwa:

“dalam pelaksanaan sholat jum’at di madrasah, meskipun tidak ada kewajiban bagi perempuan untuk melaksanakan sholat jum’at, tetap ada perintah diwajibkan untuk mengikuti sholat jum’at.”¹¹³

Selain itu, pelaksanaan sholat berjama’ah dan ibadah-ibadah lainnya, selain dilaksanakan di madrasah, juga dilaksanakan di luar madrasah yang dikonsep dalam acara Religi Camp. Sebagaimana yang diterangkan oleh M. Maulana Arif Dwi Nur Cahyo selaku ketua organisasi Remister:

“Religi Camp itu bisa disebut seperti kemah. Dimana dalam kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan ilmu-ilmu kegamaan. Pelaksanaannya biasanya 3 hari 2 malam dengan kegiatan-kegiatan sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat 5 waktu berjama’ah, sholat dhuha, khotmil Qur’an materi tentang keagamaan, khitan massal, bakti sosial, dan pengajian umum.”¹¹⁴

Selanjutnya Ustadz Yayok Wahyudi memberikan tambahan keterangan terkait dengan tujuan kegiatan Religi Camp, sebagai berikut:

“pelaksanaan religi camp itu di akhir semester ganjil, yang tujuannya adalah sebagai wadah untuk belajar dakwah sekaligus mempertajam konsep kepemimpinan Islam. Sehingga pesertanya seluruh pengurus organisasi siswa. Dan untuk kegiatannya itu sholat berjama’ah 5 waktu, sholat dhuha, khotmil Qur’an, bakti sosial, khitan massal dan pengajian umum.”¹¹⁵

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara oleh peneliti dengan beberapa informan, dapat dipahami bahwa pelaksanaan sholat berjama’ah betul-betul ditekankan dalam keseharian warga madrasah. Selain itu, dari hasil observasi yang

¹¹³ Herawati, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹¹⁴ M. Maulana Arif Dwi Nur Cahyo, *Wawancara* (Lumajang, 29 Januari 2018)

¹¹⁵ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

peneliti lakukan di lokasi penelitian, bahwa sholat berjama'ah yang rutin dilakukan warga madrasah di MAN Lumajang ini mulai dari sholat dhuha, dhuhur, ashar, sholat ghoib, sholat tasbih, sholat hajat, dan sholat jum'at. Tidak hanya di madrasah, saja, sholat berjama'ah dan ibadah lainnya juga dilaksanakan di luar madrasah, seperti dalam acara religi camp.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang muslim yang sadar tentang keberadaan diri selaku hamba Allah, maka dia melakukan shalat itu bukan karena melakukan kewajiban semata, tetapi dia merasa berkewajiban untuk melaksanakannya sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya.

d. Dzikir secara bersama-sama

Dzikir dapat diartikan menyebut atau mengingat Allah secara berulang-ulang. Pelaksanaan dzikir di MAN Lumajang juga dilaksanakan secara istiqomah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Yayok Wahyudi:

“pelaksanaan dzikir di sini dilakukan secara bersama-sama setelah sholat dhuha sekaligus do'anya, kemudian setelah sholat dhuhur, sholat ashar, sholat jum'at, sholat tasbih dan sholat hajat yang langsung dipimpin oleh imam yang bertugas. Terkadang juga dzikir dipimpin oleh siswa yang ada dibelakang imam.”¹¹⁶

Dari keterangan Ustadz Yayok di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan dzikir di MAN Lumajang dilakukan setiap pelaksanaan sholat secara bersama-sama. Di mana dalam berdzikir, seringkali dipimpin langsung oleh seorang imam yang bertugas dan terkadang dipimpin oleh peserta didik. Ini menunjukkan bahwa dengan berdzikir bersama-sama akan

¹¹⁶ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

melatih peserta didik untuk bisa berdzikir secara mandiri, bahkan siap manakala ditunjuk untuk memimpin dzikir.

Selanjutnya istighosah dilaksanakan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah untuk terwujudnya sebuah “keajaiban” atau sesuatu yang tidak mudah untuk diwujudkan. Sedangkan tahlil bertujuan untuk bersedekah kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia dalam bentuk bacaan ayat-ayat Al Qur’an dan memintakan ampunan dan rahmat. Pelaksanaan istighosah dan tahlil di MAN Lumajang dilaksanakan sebulan sekali, sebagaimana penjelasan Ustadz Yayok Wahyudi:

“untuk istighosah dan tahlil dilaksanakan tiap hari sabtu wage setelah pelaksanaan sholat dhuha berjama’ah.”¹¹⁷

Hal yang serupa disampaikan oleh Ustadz Abdul Rohman, S.Pd.I selaku guru PAI:

“pelaksanaan istighosah dan tahlil dilaksanakan tiap hari sabtu wage selesainya sholat dhuha. Adapun untuk pemimpin istighosah dan tahlil, terkadang dari ustadz yang menjadi imam, tetapi terkadang juga dipimpin oleh peserta didik yang ada di belakang imam.”



Gambar 4.3 : Pelaksanaan dzikir bersama.¹¹⁸

¹¹⁷ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹¹⁸ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 12 Maret 2018)

Selain itu, Muhammad Sidratul Muntaha siswa kelas XI Agama juga pengurus Remister memberikan penjelasan terkait dengan kegiatan Istighosah dan dzikir bersama:

“Istighosah, dzikir-dzikir qolbu dan do’a-do’a serta pencerahan hati, selain dilaksanakan di hari-hari sekolah, itu juga dilaksanakan dalam acara Jaulatul Qolbi yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas XII, selain itu kegiatannya juga diisi dengan sholat maghrib dan isya’ berjama’ah, materi tentang cara atau kiat meraih sukses dalam ujian, dan renungan yang dipandu oleh pemateri. Untuk peserta kelas XII itu juga didampingi oleh orang tua masing-masing.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Yayok, Ustadz Rohman dan M. Sidratul Muntaha di atas, dapat diketahui bahwa budaya dzikir bersama oleh warga madrasah sudah menjadi kegiatan rutin, bahkan sudah terjadwal, baik harian hingga tahunan. Kemudian pada kegiatan observasi dan berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan, peneliti menyaksikan dan mengikuti pelaksanaan dzikir bersama setelah sholat dhuha yang dilanjutkan pembacaan asmaul husna, dan ada dua siswa yang mendapat hukuman membaca Al Qur’an karena tidak memakai kopyah. Selain itu dzikir bersama juga dilakukan setelah sholat dhuhur, dan sholat ashar.

e. Tadarrus / Membaca Al Qur’an

Pelaksanaan tadarrus atau membaca Al Qur’an di MAN Lumajang rutin dilaksanakan tiap satu bulan sekali yang dilakukan oleh warga madrasah, sebagaimana pemaparan Ustadz Yayok Wahyudi:

“adapun kegiatan khotmil Qur’an ini dilakukan setiap sabtu legi. Kegiatan ini dikuti oleh seluruh warga madrasah, karena pelaksanaannya setelah sholat dhuha, sehingga setelah sholat dhuha itu dilanjutkan wiridan dan

¹¹⁹ Muhammad Sidratul Muntaha, *Wawancara* (Lumajang, 29 Januari 2018)

pembacaan asma'ul husna, kemudian khataman Al Qur'an."¹²⁰

Hal yang sama dipaparkan oleh Ustadz David Wildan selaku sekretaris lab. Agama:

“untuk khataman Al Qur'an itu dilaksanakan setelah sholat dhuha, tiap sabtu legi. Dan dalam praktiknya tiap dua siswa mendapatkan 1 juz.”¹²¹

Selanjutnya Ustadz Edi Nanang Shofyan Hadi selaku guru pendidikan agama Islam, juga memberikan keterangan terkait pelaksanaan kegiatan membaca Al Qur'an dan khataman Al Qur'an:

“di MAN Lumajang itu ada mata pelajaran mulok yaitu Ta'limul Qur'an. Materinya seputar tentang tajwid, ghorib dan ayat-ayat muskilat. Dan masing-masing kelas itu beda materinya, sesuai dengan silabusnya. Kemudian, untuk tadarrus atau membaca Al Qur'an, selain yang sudah terjadwal itu terkadang dalam momen-momen tertentu, seperti kemarin ketika pembukaan acara Milad MAN Lumajang yang ke- 26, itu diisi dengan khotmil Qur'an dulu, dengan harapan kegiatan-kegiatan dalam rangka Milad berjalan dengan baik dan lancar.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Yayok, Ustadz Wildan, dan Ustadz Edi di atas, bahwa pelaksanaan tadarrus atau membaca Al Qur'an oleh warga madrasah sudah terjadwal, yaitu tiap satu bulan sekali, tepatnya hari sabtu legi. Selain dilaksanakan tiap sabtu legi, kegiatan tadarrus di MAN Lumajang juga dilaksanakan pada momen-momen tertentu, seperti dalam peringatan milad MAN Lumajang. Selain itu juga dapat dipahami bahwa untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam membaca Al Qur'an, madrasah memberikan mata pelajaran muata lokal, yaitu Ta'limul Qur'an.

¹²⁰ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹²¹ David Wildan, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

¹²² Edi Nanang Shofyan Hadi, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

f. Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun

Menebar ukhuwah yang terjadi di MAN Lumajang adalah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami, seperti: Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Menurut Ustadz H. Yayok Wahyudi, M.KPd selaku ketua Lab. Agama menerangkan, bahwa:

“tujuan dari kegiatan budaya 5S ini adalah agar peserta didik lebih menghormati kepada orang yang lebih tua pada umumnya, dan guru mereka pada khususnya, serta dapat menghargai sesama teman, membentuk pribadi untuk saling akrab, saling kerjasama, dan merasa bahwa semuanya adalah keluarga. Jadi, dengan adanya budaya 5S perlahan akan menghilangkan prasangka buruk dan rasa benci. Selain itu, budaya 5S juga menjadi salah satu cara terbaik untuk memperpanjang tali silaturahmi. Dengan memperpanjang tali silaturahmi ini juga berarti memperpanjang umur.”¹²³

Lebih lanjut, Ustadz Yayok Wahyudi menceritakan pengalamannya:

“pernah pada satu waktu, saya dikejutkan dengan sikap anak-anak, bahkan saya sampai terharu dengan ketawadhu’an mereka. Saat itu, saya sedang berjalan di depan kelas mau menuju ke ruang guru. Di depan saya, ada sekumpulan anak sedang duduk-duduk di depan kelas. Dan ketika saya lewat di depan mereka, mereka semua langsung berdiri dengan tunduk, sambil mengucapkan “assalamu’alaikum ustadz”. Dan saya langsung menjawab salam mereka. Subhanallah.”¹²⁴

Dari penjelasan Ustadz Yayok Wahyudi di atas, peneliti memahami bahwa budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah menebar ukhuwah melalui senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang bertujuan agar peserta didik lebih menghormati kepada orang yang lebih tua pada umumnya, dan guru mereka pada khususnya, serta dapat menghargai sesama teman, membentuk pribadi untuk saling akrab, saling kerjasama,

¹²³ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 18 Januari 2018)

¹²⁴ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 18 Januari 2018)

dan merasa bahwa semuanya adalah keluarga. Dengan demikian, warga madrasah akan terbiasa menunjukkan sosial yang baik, rukun dan harmonis, sebagaimana Ustadz Abdillah, S.Pd dalam memberikan penjelasan terkait budaya 5S di madrasah, menurutnya:

“Budaya 5S ini pada khususnya untuk seluruh siswa, dan seluruh warga MAN Lumajang pada umumnya. Dan dengan budaya 5S ini akan mengena pada anak-anak karena berbeda latar belakang sosialnya, sehingga dengan menerapkan budaya senyum dan sapa misalnya, akan tercipta keharmonisan dalam bersosial, tidak merasa sungkan, malu dan lebih percaya diri.”¹²⁵

Penjelasan lain dari Ustadzah Herawati, S.Pd.I selaku guru Bahasa Arab, menyampaikan:

“dengan menerapkan budaya 5S, secara perlahan akan membentuk pribadi anak-anak lebih menghargai orang lain, dan akan lebih menghormati, lebih tawadhu’ kepada orang yang lebih tua, khususnya kepada ustadz-ustadzah.”¹²⁶

Dari keterangan wawancara dengan beberapa informan di atas, bahwa dengan adanya budaya 5S pada seluruh warga madrasah akan menimbulkan keharmonisan yang baik. Dan dari hasil pengamatan peneliti melalui observasi pada Tanggal 19 Januari 2018, terlihat suasana harmonis yang terbentuk di lingkungan madrasah tersebut, dan terlihat peserta didik yang bersalaman dan mengucapkan salam pada gurunya saat berseberangan di lingkungan madrasah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya 5S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan madrasah, guru, para karyawan madrasah dan peserta didik.

¹²⁵ Abdillah, *Wawancara* (Lumajang, 19 Januari 2018)

¹²⁶ Herawati, *Wawancara* (19 Januari 2018)

g. Bersalaman dengan guru

Membiasakan adab yang baik salah satunya yang dilakukan oleh warga MAN Lumajang adalah melalui pembiasaan bersalaman dengan guru, ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian pada Tanggal 20 Januari 2018. Saat seluruh siswa mulai memasuki gerbang madrasah, siswa yang membawa sepeda motor langsung turun dari kendaraannya dan menempatkan kendaraannya pada tempat parkir. Setelah itu siswa secara bergantian bersalaman dengan para guru yang sudah siap menyambut kedatangan para siswa. Tujuan dibiasakannya bersalaman saat siswa-siswi datang di madrasah adalah untuk mengokohkan karakter siswa. Sebagaimana yang diungkap oleh Ustadzah Amik Wahyuni, S.Pd selaku Waka. Kurikulum:

“pembiasaan silaturahmi pagi itu ditujukan untuk membentuk karakter anak-anak, supaya mereka lebih berakhlak, sopan, santun, dan menghormati guru-gurunya. Juga supaya anak-anak lebih dekat dan akrab dengan gurunya, sehingga anak-anak tidak malu atau bahkan tidak menyapa saat bertemu gurunya.”¹²⁷

Selanjutnya, Ustadzah Qodiriyah selaku Waka Humas juga menerangkan:

“pembiasaan silaturahmi pagi di MAN Lumajang ini, selain untuk mendidik anak-anak lebih menghormati gurunya, juga bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak, baik kedisiplinan dalam kehadiran dan kerapian.”¹²⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadz Nanang Wahyudi selaku guru Olah Raga:

“kegiatan silaturahmi pagi itu menurut saya sangat baik sekali, karena guru-guru bisa secara langsung mengontrol cara berpakaian anak-anak. Yang seringkali saya lakukan, ketika anak-anak masuk madrasah masih memakai jaket, itu langsung saya ingatkan dan saat itu juga harus dilepas.

¹²⁷ Amik Wahyuni, Wawancara (Lumajang, 20 Januari 2018)

¹²⁸ Qodiriyah, Wawancara (Lumajang, 20 Januari 2018)

Karena, memasuki madrasah aturannya harus menggunakan seragam madrasah.”¹²⁹



Gambar 4.4 : Silaturahmi pagi antara siswa dengan guru.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Amik, Ustadzah Qodiriyah, dan Ustadz Nanang di atas, bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah membiasakan adab yang baik melalui pembiasaan bersalaman, adab masuk madrasah, adab masuk kelas, adab kebersihan, dan adab berbicara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik saat keluar dan masuk kelas dengan meminta izin kepada gurunya. Dengan demikian, penekanan adab yang baik mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis.

h. Kajian kitab

Tujuan kajian kitab adalah membekali peserta didik agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai keislaman dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah

¹²⁹ Nanang Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 20 Januari 2018)

¹³⁰ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 20 Januari 2018)

dipelajari khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, serta peserta didik dapat memahami dan menghayati, dan untuk selanjutnya diamalkan dan menjadi pedoman hidupnya sehari-hari. Sebagaimana Ustadz Yayok Wahyudi memberikan keterangan, sebagai berikut:

“kegiatan kajian kitab di MAN Lumajang ini merupakan upaya dari madrasah dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menambah wawasannya dan juga memberikan pengalaman yang lebih, sebagai modal bagi mereka manakala mereka terjun di masyarakat. Kegiatan kajian itu dilaksanakan setiap hari jum’at setelah sholat dhuha, yang mengisi kegiatan tersebut adalah Ustadz Sholikhin. Dulu beliau merupakan ustadz yang mengajar di sini, tetapi karena padatnya jadwal beliau, sehingga beliau kami minta untuk meluangkan waktunya tiap hari jum’at untuk memberikan kajian kitab di MAN.”¹³¹



Gambar 4.5 : Kegiatan kajian kitab hari jum’at.¹³²

Pelaksanaan kegiatan kajian kitab juga dibenarkan oleh Ustadzah Herawati, yaitu setiap hari jum’at dan setiap setahun sekali, sebagaimana yang disampaikan beliau:

¹³¹ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹³² MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 23 Januari 2018)

“pelaksanaan kegiatan kajian kitab itu ada yang tiap seminggu sekali, yaitu hari jum’at.”¹³³

Dari keterangan Ustadz Yayok dan Ustadzah Herawati di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan kajian kitab yang dilakukan di MAN dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, tepatnya hari jum’at yang langsung diisi oleh seorang ustadz yang didatangkan oleh madrasah. Sedangkan tujuannya adalah untuk membekali peserta didik agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai keislaman dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, serta peserta didik dapat memahami dan menghayati, dan untuk selanjutnya diamalkan dan menjadi pedoman hidupnya sehari-hari.

i. Peringatan Hari Besar Islam

Dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) MAN Lumajang selalu memperingatinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif. Misalnya peringatan tahun baru Islam (1 Muharram), kegiatan yang dilakukan warga madrasah adalah lomba Musabaqoh Tartilul Qur’an (MTQ), Khitobah, Khotmil Qur’an, Santunan anak yatim, Pawai Ta’aruf, dan Pengajian Umum. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ustadzah Herawati selaku Bendahara Lab. Agama:

“Untuk peringatan tahun baru Islam, di sini tiap tahunnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang dikonsepsi dalam acara PKLA. PKLA itu adalah sebuah kegiatan praktek di lapangan, sehingga lembaga memberi kesempatan kepada anak-anak, khususnya organisasi untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mengadakan sebuah kegiatan. PKLA ini berpusat di masjid di sebuah daerah tertentu yang telah disurvei. PKLA dilaksanakan selama 2 hari, dengan 1 hari kegiatan full acara. Adapun kegiatannya: Khotmil Qur’an dibeberapa musholla, Musabaqoh Tartilul Qur’an dan

¹³³ Herawati, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

Hifdzil Qur'an, Santunan anak yatim piatu, Pawai ta'aruf, dan terakhir pengajian umum.”¹³⁴



Gambar 4.6 : Santunan anak yatim oleh warga madrasah.¹³⁵

Selanjutnya Ustadz Yayok Wahyudi juga memberikan penjelasan terkait tujuan kegiatan PKLA, sebagai berikut:

“Tujuan kegiatan PKLA itu untuk memberi pengalaman kepada siswa-siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah sebagai penerus Rasulullah SAW. dan pelaksanaannya tiap satu tahun sekali, yaitu bersamaan dengan peringatan tahun baru Islam (1 Muharram). Kegiatannya ada pawai ta'aruf, khotmil Qur'an, lomba MTQ dan Tahfidz, dan pengajian umum.”¹³⁶



Gambar 4.7 : Pawai ta'aruf peringatan tahun baru hijriyyah.¹³⁷

¹³⁴ Herawati, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

¹³⁵ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 23 Januari 2018)

¹³⁶ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹³⁷ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 23 Januari 2018)

Selanjutnya beberapa kegiatan dalam peringatan hari besar Islam yang diperingati oleh keluarga MAN Lumajang, seperti: Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'roj, dan Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Yayok Wahyudi:

“sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah menjadi tradisi bagi MAN Lumajang dalam mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islami, mulai dari peringatan tahun baru Islam, maulid nabi, isro' mi'roj, dan hari raya idul fitri dan idul adha.”¹³⁸

Penjelasan Ustadz Yayok Wahyudi terkait dengan PKLA dibenarkan oleh Ustadz David Wildan, bahwa:

“peringatan maulid nabi itu dilaksanakan di *Islamic Center* yang diikuti oleh seluruh warga madrasah dengan membawa kue kotakan. Untuk kegiatannya diisi dengan pembacaan *diba'iyah* dan pengajian yang diisi oleh ustadz yang didatangkan dari luar.”¹³⁹



Gambar 4.8 : Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁰

Adapun peringatan hari besar Islam lainnya, seperti: sholat idul fitri dan idul adha itu sifatnya kondisional, sebagaimana penjelasan Ustadz Abdillah:

“untuk sholat idul fitri dan idul adha itu terkadang dilaksanakan bersama di masjid madrasah, terkadang di

¹³⁸ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹³⁹ David Wildan, *Wawancara* (Lumajang, 22 Januari 2018)

¹⁴⁰ MAN Lumajang, *Dokumentasi* (Lumajang, 22 Januari 2018)

laksanakan di masjid-masjid lingkungan rumahnya. Jadi tergantung bertepatan dengan hari libur atau tidak.”¹⁴¹



Gambar 4.9 : Sholat idul adha di masjid Al Hikmah MTsN 1

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas terkait dengan kegiatan keagamaan, dapat dipahami bahwa kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) di MAN Lumajang dilaksanakan tiap setahun sekali, seperti: peringatan tahun baru Islam (1 Muharram), peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Sholat idul fitri dan idul adha. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatannya, ada kegiatan dikonsepsi dalam kegiatan PKLA yang masing-masing telah dibentuk panitia pelaksana dari siswa-siswi MAN Lumajang yang terlibat dalam organisasi, seperti: OSIM, Remister, dan organisasi lainnya. Sedangkan untuk lokasi pelaksanaan kegiatan tersebut berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain.

2. Strategi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MMP MAN Lumajang.

Membangun budaya Islami di sekolah/ madrasah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah/ madrasah dan seluruh *stakeholder* pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data terkait dengan strategi

¹⁴¹ Abdillah, *Wawancara* (Lumajang, 23 Januari 2018)

yang dilaksanakan dalam membentuk budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang, sebagai berikut:

a. Merumuskan bentuk budaya Islami

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di MAN Lumajang, kegiatan perumusan bentuk budaya Islami dilakukan pada awal tahun pelajaran, di mana pada tataran pengelolaan madrasah, kepala madrasah bertanggung jawab penuh dalam merumuskan dan melaksanakan budaya Islami di madrasah. Dalam pelaksanaan perumusan bentuk budaya Islami dilakukan oleh kepala madrasah bersama seluruh dewan guru dan karyawan di madrasah. Menurut Ustadz H. Hasanudin, M.Pd.I selaku kepala madrasah menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“untuk kegiatan perumusan bentuk budaya Islami di sini sebenarnya sudah dimulai dari rapat awal tahun oleh kepala madrasah, semua dewan guru dan karyawan untuk membahas agenda tahun pelajaran, beserta semua program madrasah termasuk rencana pembentukan budaya Islami. Di mana pembentukan budaya Islami di sini berorientasi pada visi madrasah, yaitu: terwujudnya insan yang cerdas, terampil, bertaqwa, peduli dan berbudaya lingkungan.”¹⁴²

Selanjutnya dalam merumuskan bentuk budaya yang dikembangkan di madrasah ini mengacu pada permasalahan-permasalahan di madrasah, seperti: masih adanya siswa yang datang terlambat ke madrasah, adanya siswi yang berpura-pura berhalangan, adanya siswa yang tidak memakai kopyah, adanya siswa yang kurang sopan terhadap gurunya, dan adanya siswa yang kurang peduli pada lingkungan madrasah. Oleh karena itu, gagasan, ide dan usulan dari dewan guru yang berkaitan dengan pengoptimalan budaya Islami di madrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Yayok Wahyudi:

“untuk merumuskan bentuk budaya Islami yang dikembangkan itu dalam forum rapat ada beberapa

¹⁴² Hasanudin, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

masuk dari ustadz-ustadzah, seperti: sholat dhuha, dhuhur dan ashar dilakukan secara berjama'ah, jum'at bersedekah, istighosah dan tahlil, membaca Al Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan silaturahmi pagi.”¹⁴³

Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Hasan dan Ustadz Yayok, dapat dimaknai bahwa strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam pembentukan budaya Islami adalah melalui penggalan informasi terkait permasalahan-permasalahan di madrasah, selanjutnya merumuskan bentuk-bentuk budaya Islami yang dikembangkan dan kebutuhan apa saja yang diperlukan agar yang dikehendaki madrasah dapat terwujud.

b. Membentuk tim pelaksana

Pada dasarnya komunitas sekolah/ madrasah merupakan sebuah tim atau kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Untuk itu setelah upaya perumusan bentuk budaya Islami yang dikembangkan di madrasah, perlu adanya pembentukan tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya Islami di madrasah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Hasanudin, sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan budaya Islami di madrasah, yang sebelumnya telah dirumuskan dan disepakati perihal bentuk budaya Islami yang dikembangkan, maka saya selaku kepala madrasah membentuk tim pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun tim pelaksana tersebut dari ketua lab. Agama dan seluruh guru PAI.”¹⁴⁴

Penjelasan kepala madrasah di atas, dibenarkan oleh Ustadz Yayok Wahyudi selaku Ketua Lab. Agama, beliau menjelaskan:

¹⁴³ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

¹⁴⁴ Hasanudi, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

“terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembentukan budaya Islami, kepala madrasah secara terbuka membentuk tim pelaksana kegiatan, yaitu ketua lab. Agama dan seluruh guru PAI.”¹⁴⁵

Dari penjelasan Ustadz Hasan dan Ustadz Yayok di atas, dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan oleh madrasah setelah merumuskan bentuk budaya Islami yang dikembangkan di madrasah adalah dengan membentuk tim pelaksana kegiatan, yaitu ketua lab. Agama dan seluruh guru PAI. Dengan dibentuknya tim pelaksana, maka tim pelaksana bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya Islami di madrasah.

c. Menetapkan jadwal pelaksanaan

Penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan, karena sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan. Dengan adanya jadwal pelaksanaan kegiatan yang sudah ditetapkan, maka kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz David Wildan, M.Hi selaku sekretaris lab. Agama:

“pelaksanaan kegiatan-kegiatan di madrasah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, semuanya sudah terlaksana sesuai dengan jadwal yang sudah disusun, mulai dari sholat berjama’ah, membaca Al Qur’an, kultum atau khitobah dan kegiatan lainnya. Bahkan, petugasnya pun juga sudah terjadwal, misalnya siapa yang bertugas sebagai imam, petugas adzan, petugas khotib, petugas bilal, dan petugas kegiatan keagamaan lainnya, semua sudah terjadwal.”¹⁴⁶

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadzah Qodiriyah selaku Waka. Humas, terkait dengan kegiatan silaturahmi pagi. Beliau menjelaskan:

“untuk kegiatan silaturahmi pagi yang dimaksudkan agar siswa-siswi MAN membiasakan perilaku yang baik, dalam

¹⁴⁵ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

¹⁴⁶ David Wildan, *Wawancara* (Lumajang, 20 Maret 2018)

pelaksanaannya tidak semua dewan guru hadir dalam kegiatan silaturahmi pagi, tetapi hanya guru yang mempunyai jadwal saja yang harus hadir. Jadi mulai hari senin sampai dengan sabtu, seluruh guru sudah terjadwal pada tiap harinya.”¹⁴⁷

Berdasarkan penjelasan yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Ustadz Wildan dan Ustadzah Qoqiriyah, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan budaya Islami di MAN Lumajang sudah ditetapkan jadwal pelaksanaannya, sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diagendakan.

d. Menyediakan sarana dan fasilitas

Upaya lain dalam pengamalan budaya Islami di MAN Lumajang adalah menyediakan sarana dan fasilitas yang dapat menunjang terlaksananya program budaya Islami yang telah direncanakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Roehadi Sulistyono selaku Waka. Sarana Prasarana:

“dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di madrasah, khususnya kegiatan keagamaan itu sudah disediakan sarana pendukungnya, seperti: masjid atau *Islamic Center* yang dijadikan pusat kegiatan keagamaan. Untuk sarana pendukung lainnya, seperti: tempat wudhu’ dan toilet untuk putra dan putri, mimbar, alat peraga/ praktik ibadah, perpustakaan, aula dan ruang belajar yang memadai.”¹⁴⁸

Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Roehadi, dapat dimaknai bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan budaya Islami adalah madrasah melalui Waka. Sarpras menyediakan sarana pendukung yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan yang sudah direncanakan, seperti: masjid atau *Islamic Center*, tempat wudhu’ dan toilet bagi siswa putra dan putri, mimbar yang digunakan untuk khutbah jum’at dan khitobah, alat peraga

¹⁴⁷ Qodiriyah, *Wawancara* (Lumajang, 20 Maret 2018)

¹⁴⁸ Roehadi Sulistiyono, *Wawancara* (Lumajang, 19 Januari 2018)

seperti patung manusia yang digunakan untuk praktik merawat janazah, perpustakaan, aula dan ruang belajar yang memadai.

Selain itu, sarana pendukung lainnya yang disediakan oleh madrasah adalah terpasangnya kaligrafi ayat-ayat Al Qur'an, hadits nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, do'a-do'a dan pengabdian kepada agama, sebagaimana yang dijelaskan Ustadz Yayok Wahyudi:

“di *Islamic Center* yang merupakan pusatnya kegiatan keagamaan dan aktivitas lainnya, itu sudah kami pasang simbol-simbol agama, kaligrafi ayat-ayat Al Qur'an, do'a masuk dan keluar masjid, do'a masuk kamar mandi, do'a sesudah wudhu', dan Al Qur'an yang sudah tertata rapi di lemari, biasanya digunakan oleh anak-anak untuk pembelajaran dan khotmil Qur'an.”¹⁴⁹

Berdasarkan penjelasan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Yayok Wahyudi, dapat dipahami bahwa selain tersedianya sarana dan fasilitas berupa masjid atau *Islamic Center*, juga sudah terpasang kaligrafi ayat-ayat Al Qur'an, hadits nabi, dan do'a-do'a. Dengan demikian, upaya tersebut dapat menunjang terlaksananya program pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang.

e. Sosialisasi program

Pihak yang paling berwenang dalam mensosialisasikan pembentukan budaya Islami yang direncanakan adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru. Mereka memegang peran penting di madrasah, oleh karena itu, mereka berupaya penuh untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembentukan budaya Islami melalui sosialisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Yayok Wahyudi selaku ketua lab. Agama mengenai pihak yang terlibat dalam sosialisasi pembentukan budaya Islami, sebagai berikut:

¹⁴⁹ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

“ada banyak cara yang dilakukan dalam mensosialisasikan pembentukan budaya Islami di madrasah, di antaranya pertemuan wali murid, kepala madrasah melalui rapat guru. Berdasarkan hasil rapat tersebut, kemudian melalui wali kelas, program pembentukan budaya Islami disosialisasikan kepada peserta didik. Dan saya selaku ketua lab. Agama juga terlibat dalam sosialisasi program tersebut, seringkali saya mensosialisasikan saat seluruh warga madrasah berkumpul di *Islamic Center*.”¹⁵⁰



Gambar 4.10 : Sosialisasi program kepada wali murid.¹⁵¹

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ustadz Wahid Hasyim selaku Waka. Kesiswaan terkait keterlibatannya dalam sosialisasi pembentukan budaya Islami, seperti yang beliau sampaikan:

“pada saat rapat perumusan bentuk budaya Islami dengan kepala madrasah dan seluruh dewan guru, telah disepakati bahwa program budaya Islami harus disosialisasikan kepada peserta didik. Dan upaya sosialisasi program yang saya lakukan selaku Waka. Kesiswaan adalah dengan mengundang seluruh pengurus organisasi, mulai dari OSIM, Remister, UKS, Pascamanja, dan organisasi lainnya. Sehingga, dalam pertemuan itu saya menyampaikan pada anak-anak terkait pembuatan

¹⁵⁰ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

¹⁵¹ MAN Lumajang, *Lumajang* (Lumajang, 19 Maret 2018)

program kerja organisasi harus mendukung dan membantun upaya madrasah dalam membentuk budaya Islami.”¹⁵²

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh, dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam upaya pembentukan budaya Islami adalah melalui sosialisasi program yang sudah direncanakan. Adapun pihak yang mensosialisasikan program budaya Islami adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru dan staf madrasah. Akan tetapi, orang yang paling berwenang dalam mensosialisasikan adalah kepala madrasah, yang alurnya dari kepala madrasah kepada guru, dan selanjutnya guru kepada peserta didik.

f. Pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengamalan budaya Islami, tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah/ madrasah. Upaya pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang adalah dengan membiasakan bentuk budaya Islami di lingkungan madrasah, seperti: silaturrahim pagi, sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur dan ashar serta dzikir bersama-sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz H. Hasanudin, M.Pd.I:

“di MAN Lumajang ini kegiatan keagamaannya sudah menjadi rutinitas warga madrasah sehari-hari. Jadi mulai dari pukul 06.30 WIB siswa-siswi dan ustadz-ustadzah sudah hadir di madrasah untuk melaksanakan kegiatan silaturrahim pagi. Kemudian dilanjutkan sholat dhuha berjama'ah, dzikir bersama dan pembacaan asmaul husna. Setelah itu tepat pukul 07.00 WIB seluruh peserta didik memasuki kelas dan dilanjutkan berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Nanti pada pukul 11. 45 WIB anak-anak persiapan sholat dhuhur berjama'ah. Kemudian pada pukul 15.00 WIB juga persiapan sholat ashar berjama'ah. Dan

¹⁵² Wahid Hasyim, *Wawancara* (Lumajang, 20 Maret 2018)

seluruh kegiatan itu sudah menjadi kegiatan yang kita istiqomahkan bersama.”¹⁵³

Selain itu, penjelasan tentang strategi pembiasaan yang digunakan dalam pembentukan budaya Islami, juga disampaikan oleh Ustadz Yayok Wahyudi, sebagai berikut:

“strategi yang kami lakukan dalam membentuk budaya Islam dengan melalui pembiasaan ibadah yaumiyah, seperti: sholat dhuha, dhuhur, ashar. Selain itu ada pembiasaan sholawat nabi pada sabtu pahing, istighosah dan tahlil pada sabtu wage, khotmil Qur’an pada sabtu legi, sholat tasbih pada sabtu kliwon, khitobah pada sabtu pon, dan kajian kitab pada hari jum’at.”¹⁵⁴

Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Hasan dan Ustadz Yayok, dapat peneliti maknai bahwa strategi yang digunakan dalam pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang adalah melalui pembiasaan ibadah yaumiyah (dhuha, dhuhur, ashar), pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan silaturahmi pagi, pembiasaan sholat nabi, istighosah dan tahlil, khotmil Qur’an, sholat tasbih, khitobah dan pembiasaan kajian kitab.

g. Keteladanan

Uswah atau teladan harus dimiliki oleh seorang guru ketika mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan guru, bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan sehari-hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk membentuk budaya Islami. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Abdillah, sebagai berikut:

“perilaku anak-anak itu sebenarnya mencontoh perilaku kita para guru, oleh karena itu, guru harus bisa memberi

¹⁵³ Hasanudin, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

¹⁵⁴ Yayaok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 19 Maret 2018)

teladan yang baik bagi mereka. Caranya mudah, kita mulai dari hal-hal yang ringan, seperti: sapa, salam, salim, melaksanakan kewajiban di kelas, sholat berjama'ah, saling menghormati, ambil dan buang sampah pada tempatnya, dan lain yang mudah kita lakukan. Sekecil apapun itu, anak-anak akan meniru perilaku kita.”¹⁵⁵

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ustadz Edi Nanang Sofyan Hadi selaku guru PAI terkait dengan strategi apa yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, beliau menjelaskan:

“untuk mengembangkan budaya Islami itu harus dari kita dulu sebagai uswatun hasanah, artinya semua elemen madrasah, ustadz-ustadzah, TU, office boy, ibu-ibu kantin, semua harus menjadi teladan, ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan yang sudah diprogram oleh lembaga.”¹⁵⁶

Berdasarkan dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Abdillah dan Ustadz Edi Nanang, dapat dimaknai bahwa strategi yang dilakukan warga madrasah dalam hal ini adalah pendidik dalam membentuk budaya Islami dengan melalui keteladanan. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan para pendidik di antaranya dengan melakukan hal-hal yang ringan, seperti: sapa, salam, salim, melaksanakan kewajiban-kewajiban di kelas, sholat berjama'ah, mengambil dan membuang sampah pada tempatnya dan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah direncanakan oleh lembaga.

3. Implikasi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MMP MAN Lumajang.

Implikasi pembentukan budaya Islami bagi terwujudnya warga madrasah yang berperilaku sesuai dengan norma-norma agama Islam terletak pada bagaimana bentuk budaya Islami yang dikembangkan di

¹⁵⁵ Abdillah, *Wawancara* (Lumajang, 20 Maret 2018)

¹⁵⁶ Edi Nanang Sofyan Hadi, *Wawancara* (Lumajang, 20 Maret 2018)

MAN Lumajang dapat dijalankan dengan suatu pendekatan dan strategi yang digunakan, yang sudah tentu setiap sekolah maupun madrasah mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengembangkan budaya Islami. Di MAN Lumajang, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan budaya Islami di antaranya dengan melalui perumusan bentuk budaya Islami, membentuk tim pelaksana, menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan, menyediakan sarana pendukung, pembiasaan dan keteladanan. Adapun pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang berimplikasi pada beberapa pihak, di antaranya: siswa, guru, madrasah dan masyarakat.

a. Bagi siswa

Implikasi pembentukan budaya Islami bagi siswa adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana religius, maka kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan akan diterapkan di mana pun mereka berada, sebagaimana pernyataan dari Nur Masnunah, salah satu siswa kelas XI MIPA 4, sebagai berikut:

“di madrasah, saya dibimbing dan dibiasakan untuk melakukan sholat berjama’ah, sholat sunnah, hormat kepada ustadz-ustadzah dan sebagainya. Saya sangat bersyukur sekali bisa diterima sekolah di sini, sehingga saya dapat melaksanakan sholat lebih tepat waktu, dapat menghormati orang lain, utamanya guru-guru di sekolah, terus saya juga terbiasa melakukan sholat sunnah, terbiasa membantu orang lain, bermuhasabah melalui kajian kitab.”¹⁵⁷

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Devi Rahmawati salah satu siswi kelas X MIPA 5, ia menjelaskan bahwa:

“dengan banyaknya kegiatan-kegiatan ibadah di madrasah yang saya ikuti, saya merasa beruntung sekali, karena sebenarnya saya tidak begitu menguasai bidang agama, tapi saya terus belajar dan mengamalkan sedikit demi sedikit, lebih-lebih di madrasah malah dijadikan kebiasaan sehari-hari yaa alhamdulillah pada saat liburan saya melaksanakan sholat dhuha di rumah, dapat melaksanakan

¹⁵⁷ Nur Masnunah, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

shalat berjama'ah di musholla terdekat saat libur sekolah, terbiasa melaksanakan shalat sunnah setelah melaksanakan sholat wajib dan sebelum melaksanakan shalat wajib.”¹⁵⁸

Keterangan lain juga disampaikan oleh Siti Khasanatul Amalia, siswi kelas XI MIPA 1, terkait implikasi budaya Islami di madrasah, bahwa:

“Saya dan teman-teman senang berseragam panjang dan nyaman berpakaian seperti ini, sehingga kami melaksanakan perintah agama untuk menutup aurat. selain menutup aurat juga dapat lebih terlindungi diri dari berbagai hal. Di rumah, kami juga tetap berupaya untuk tetap berjilbab ketika di luar rumah. Dan teman-teman kami di MAN Lumajang ini semuanya sudah berpakaian menutup aurat dengan baik.”¹⁵⁹

Selain itu, implikasi budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang bagi peserta didik juga dijelaskan oleh Cindy Isna salah satu siswi kelas XII Agama, ia menjelaskan:

“Alhamdulillah saya sudah membiasakan sholat dhuha, sunnah rowatib dan sholat 5 waktu secara berjama'ah, baik di madrasah maupun di rumah. Selain itu, sholat ghoib yang sering dilakukan di MAN, mengingatkan saya kepada kematian dan apabila ada orang meninggal itu ingat untuk mendo'akan meskipun hanya Al Fatihah. Terus bersalaman dengan guru di pagi hari membuat hati tentram dan lebih bersemangat, karena melihat senyum mereka yang sumringah dengan penuh kebanggaan dan kasih sayang, sehingga menjadi terasa lebih dekat dengan guru.”¹⁶⁰

Selanjutnya berdasarkan cerita yang peneliti peroleh dari Ustadz Yayok berdasarkan pengalamannya yang pada satu waktu beliau dikejutkan dengan sikap anak-anak, bahkan beliau dibuat terharu dengan ketawadhu'an mereka. Saat beliau sedang berjalan di depan kelas, hendak menuju ke ruang guru, di depan beliau ada sekumpulan anak sedang duduk-duduk di depan

¹⁵⁸ Devi Rahmawati, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

¹⁵⁹ Siti Khasanatul Amalia, *Wawancara* (Lumajang, 18 Januari 2018)

¹⁶⁰ Cindy Isna, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

kelas. Dan ketika beliau lewat di depan anak-anak tadi, mereka langsung berdiri sambil tunduk, sambil mengucapkan “*assalamu’alaikum ustadz*”, dan beliau ustadz Yayok langsung menjawab salam mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan beberapa siswa di MAN Lumajang, dapat dipahami bahwa pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang berimplikasi pada terbentuknya pribadi siswa yang semangat dalam belajar dan beribadah. Mereka merasa senang bisa sekolah di MAN Lumajang, karena berkesempatan untuk memperdalam ilmu agama beserta pengamalannya melalui budaya Islami yang dikembangkan di madrasah. Dan mereka juga menyadari, bahwa menjadi seorang pelajar itu harus hormat dan patuh kepada guru-gurunya, agar ilmu yang mereka peroleh nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

b. Bagi guru

Pembentukan budaya Islami yang dikembangkan di madrasah, seperti: sholat berjama’ah, kajian kitab, istighosah dan silaturrahim pagi juga berimplikasi kepada dewan guru di madrasah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Yayok Wahyudi, M.KPd selaku Ketua Lab. Agama:

“menurut saya, implikasi budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang ini beberapa guru sangat menikmati terhadap budaya Islami yang dikembangkan, seperti: sholat dhuha, sholat tasbih, istighosah. Menurut saya pribadi, sangat saya nikmati, karena bisa saya jadikan sebagai koreksi diri saya sendiri. Dan tentunya bentuk budaya Islami di sini sebagai wujud adanya keseimbangan antara dzikir, fikir, dan amal, serta berprinsip hidup adalah ibadah.”¹⁶¹

¹⁶¹ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret

Selanjutnya implikasi budaya Islami yang dikembangkan di madrasah juga diterangkan oleh Ustadzah Herawati, S.Pd.I selaku guru bahasa Arab:

“kalau menurut saya, budaya yang dikembangkan di MAN merupakan pembiasaan yang baik yang diterapkan dalam sebuah lingkungan untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlakul karimah, baik di IC (*Islamic Center*), di kelas maupun di kantin. Contohnya pembiasaan sholat berjama’ah, program jum’at pagi dan sabtu pagi, serta siswa ketemu guru mengucapkan salam, bersalaman, sebelum dan sesudah belajar membaca do’a, itu salah satu contoh pembiasaan yang baik, di mana guru yang fungsinya bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya. Ketika seorang guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk dirinya dan lingkungannya dengan pembiasaan yang baik atau budaya Islami, tentunya dengan niatan *Li i’la kalimatillah*, maka tentunya yang diharapkan adalah ridhaNya. Kalau sudah mendapatkan itu, hatinya tenang, rizkinya barakah, generasinya melahirkan generasi yang sholih dan sholihah.”¹⁶²

Selain itu, implikasi budaya Islami bagi guru juga disampaikan oleh Ustadzah Qodiriyah selaku Waka. Humas MAN Lumajang, sebagai berikut:

“budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang sangat berpengaruh pada kehidupan guru, sehingga guru MAN semangat untuk peningkatan ibadah, baik individu maupun keluarga.”

Implikasi budaya Islami bagi guru di MAN Lumajang, baik individu maupun keluarga juga diterangkan oleh Ustadzah Rochani, S.Pd selaku guru biologi:

“kalau saya sendiri memang dari kecil saya sudah membiasakan diri sholat berjama’ah di musholla dan membaca Al Qur’an sampai sekarang pun saya membiasakan pada keluarga saya. Jadi budaya Islami di MAN sangat baik sekali, menambah ilmu bagi saya, karena dulu saya tidak berhijab sekarang berhijab, dulu

¹⁶² Herawati, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

saya tidak sholat dhuha sekarang sholat dhuha, maklum saya minim pengetahuan agamanya.”¹⁶³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan beberapa guru di MAN Lumajang terkait dengan implikasi budaya Islami yang dikembangkan, dapat dipahami bahwa dengan dikembangkannya budaya Islami di madrasah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, dan beberapa guru merasa sangat menikmati pelaksanaan ibadah di madrasah. Selain berkesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah, para guru juga berkesempatan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya, khususnya ilmu agama.

c. Bagi madrasah

Budaya Islami yang dikembangkan di madrasah juga berimplikasi pada kualitas dan kuantitas madrasah, sebagaimana penjelasan Ustadz Hasanudin selaku kepala madrasah:

“Visi MAN Lumajang itu adalah Cerdas, Terampil, Bertaqwa, Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Dengan demikian, budaya Islami yang dikembangkan di sini itu sebagai bentuk nyata perwujudan visi madrasah. Oleh karena itu, ketika visi madrasah sudah dicapai, maka harapan madrasah mempunyai lulusan yang cerdas, berakhlakul karimah, bisa membaca Al Qur’an dengan baik, ibadahnya juga baik dan istiqomah tentu akan terwujud, dan kepercayaan masyarakat kepada madrasah akan semakin baik. Dan itu tampak ketika kami melakukan penerimaan peserta didik baru, jumlah pendaftarannya semakin meningkat, dan madrasah kami juga ditunjuk sebagai madrasah percontohan bagi madrasah di kabupaten lumajang.”¹⁶⁴

Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan kepala MAN Lumajang, mengenai implikasi pembentukan budaya Islami bagi madrasah, dapat dipahami

¹⁶³ Rochani, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

¹⁶⁴ Hasanudi, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

bahwa melalui budaya Islami yang dikembangkan di madrasah menjadikan madrasah memiliki karakteristik khas yang senantiasa ditunjukkan oleh warga madrasah. Di mana karakteristik khas tersebut, akan diketahui oleh masyarakat umum, sehingga madrasah akan dikenal oleh masyarakat dan masyarakat akan memberikan kepercayaan yang tinggi kepada madrasah.

d. Bagi masyarakat

Pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang juga berimplikasi pada kepercayaan dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat, sebagaimana penjelasan dari Ustadz Yayok Wahyudi, sebagai berikut:

“kalau bagi masyarakat, sebenarnya kan budaya Islami yang dikembangkan itu tidak hanya dilaksanakan di madrasah saja, tetapi juga di luar madrasah melalui berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan tiap tahunnya, seperti: Praktik Kerja Lapangan Lab. Agama (PKLA) dan Religi Camp. Kedua kegiatan tersebut dilakukan tiap satu tahun sekali dengan melakukan kerjasama bersama masyarakat. Kenapa kok saya katakan kerjasama dengan masyarakat, karena kami dari lembaga harus melakukan izin terlebih dahulu kepada beberapa pihak terkait dengan lokasi yang akan kami tempati untuk kegiatan tersebut. Dan alhamdulillah, karena kegiatannya positif dan bersifat dakwah, respon masyarakat sangat baik, mereka sangat senang dengan kegiatan yang dilakukan oleh kami, bahkan mereka sangat berharap pada tahun-tahun berikutnya ditempati kegiatan semacam itu lagi.”¹⁶⁵

Selanjutnya kepercayaan oleh masyarakat terhadap madrasah juga disampaikan oleh Bapak Ribut Santoso selaku wali murid dari Ramadhani kelas XII MIPA 4:

“saya itu mas punya anak 3. Dan semuanya saya sekolahkan di sini. Alhamdulillah anak pertama dan kedua sudah lulus dari kuliahnya dan sudah kerja. Terus anak saya yang ketiga sekarang ini masih kelas 3. Semua anak

¹⁶⁵ Yayok Wahyudi, *Wawancara* (Lumajang, 26 Maret 2018)

saya, saya sekolahkan di sini, karena di sini banyak kegiatan-kegiatan keagamaannya, trus dibiasakan sholat dhuha, dhuhur dan ashar sama sholat jum'at. Di rumah pun, anak-anak terus membiasakan seperti itu. Saya juga senang kalau sholat jum'atnya dilakukan di sekolahan, soalnya kalau dipulangkan jam 10.30 itu sering saya jumpai banyak siswa dari sekolahan lain itu malah marung, nongkrong di cafe. Tapi kalau di MAN ini, dilaksanakan di sekolahan, sehingga sholatnya anak-anak terkontrol.”¹⁶⁶

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa melalui budaya Islami yang dikembangkan di madrasah menjadikan dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada madrasah semakin baik. Masyarakat tidak khawatir terhadap sikap dan tingkah laku anaknya di sekolah, karena dari pihak sekolah sudah melakukan upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta melakukan pengawasan dalam perkembangan perilaku peserta didik.

Berdasarkan beberapa keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat dimaknai bahwa pembentukan budaya Islami dengan menggunakan strategi yang sudah ditetapkan berimplikasi pada terwujudnya warga madrasah yang berperilaku berdasarkan nilai-nilai agama Islam, mulai dari tataran pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan yang mencakup sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, dengan agama, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang sangat ditekankan pada bentuk-bentuk budaya Islami yang dikembangkan, strategi yang digunakan dalam mengembangkan budaya Islami pada warga madrasah yang berimplikasi pada terwujudnya warga madrasah yang berperilaku berdasarkan nilai-nilai agama Islam, mulai dari tataran pengetahuan, penghayatan dan pengamalan yang mencakup sikap

¹⁶⁶ Ribut Santoso, *Wawancara* (Lumajang, 24 Maret 2017)

dan perilaku dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar, sebagai berikut:

1. Konsep budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MADU MPP MAN Lumajang

a. Berpakaian (berbusana) Islami

Ketentuan berseragam atau berpakaian Islami diperuntukkan bagi seluruh warga madrasah mulai dari pimpinan sampai pada tingkat peserta didik.

b. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di madrasah selalu diawali dan diakhiri dengan berdo'a, salah satunya dalam proses pembelajaran, seluruh guru dan peserta didik mengawali dan mengakhiri dengan berdo'a.

c. Sholat berjama'ah

Pelaksanaan sholat di MAN Lumajang, dilaksanakan secara berjama'ah, di antaranya sholat dhuha, dhuhur, ashar, tasbih dan sholat jum'at. Dan pelaksanaan sholat berjama'ah senantiasa diikuti oleh seluruh warga madrasah mulai dari pimpinan, guru, karyawan, peserta didik sampai masyarakat sekitar.

d. Dzikir secara bersama-sama

Sebagaimana sholat yang dilakukan secara berjama'ah, warga madrasah dalam kesehariannya melakukan dzikir bersama-sama setelah melakukan ibadah (sholat) atau istighosah dan tahlil.

e. Tadarrus / membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an senantiasa dilakukan oleh warga madrasah dalam kesehariannya, baik dalam proses pembelajaran Al Qur'an, kegiatan mingguan, dan pada waktu-waktu tertentu.

f. Senyum, salam, sapa, sopan dan santun

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) senantiasa ditunjukkan oleh warga madrasah sebagai bentuk keharmonisan dan keakraban.

g. Bersalaman dengan guru

Sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik menaruh rasa hormat kepada para gurunya, sebagaimana pembiasaan bersalaman di pagi hari yang dilakukan oleh seluruh peserta didik kepada para guru di madrasah.

h. Kajian kitab

Membekali peserta didik agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai keislaman melalui kajian kitab yang diikuti oleh seluruh warga madrasah.

i. Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada sejarah perjuangan Islam pada zaman nabi dan sahabat, seperti peringatan tahun baru hijriyah, maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' dan Mi'raj.

2. Strategi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MMP MAN Lumajang.

Strategi yang dilakukan madrasah dalam membentuk budaya Islami di MAN Lumajang berdasarkan hasil wawancara dengan segenap pihak madrasah adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan bentuk budaya Islami

Kegiatan perumusan bentuk budaya Islami dilakukan pada awal tahun pelajaran, di mana pada tataran pengelolaan madrasah, kepala madrasah bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan program tersebut dengan melibatkan guru yang ditunjuk sebagai tim pelaksana.

b. Membentuk tim pelaksana

Terbentuknya tim pelaksana program budaya Islami di madrasah sangatlah penting. Pembentukan tim pelaksana dilakukan langsung oleh kepala madrasah selaku pimpinan madrasah setelah bentuk budaya Islami dirumuskan bersama-sama oleh kepala madrasah, guru dan karyawan.

c. Menetapkan jadwal pelaksanaan

Dalam tataran pelaksanaan, budaya Islami yang dikembangkan di madrasah dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah direncanakan, baik harian, mingguan, bulanan, sampai tahunan.

d. Menyediakan sarana dan prasarana

Pelaksanaan budaya Islami yang diprogramkan di madrasah, tentunya akan dapat terlaksana dengan tersedianya sarana pendukung, seperti: masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, tulisan kaligrafi ayat-ayat Al Qur'an dan hadits, kata-kata hikmah, do'a-do'a, tempat wudhu' hingga sarana pendukung lainnya.

e. Sosialisasi program

Sosialisasi program dilakukan oleh beberapa pihak. Dan pihak yang paling berwenang dalam sosialisasi program adalah kepala madrasah. Selanjutnya kepala madrasah menyampaikan kepada para guru dan karyawan, selanjutnya guru kepada peserta didik hingga wali murid secara keseluruhan.

f. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan oleh seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, karyawan, petugas kebun, dan seluruh peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan tentunya berkenaan dengan budaya Islami yang sudah dirumuskan, seperti: sholat berjama'ah, berpakaian Islami, berdo'a, bersalaman dengan guru, kajian kitab dan lain sebagainya.

g. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu strategi dalam pembentukan budaya Islami di madrasah, secara khusus keteladanan ditunjukkan oleh kepala madrasah dan seluruh guru, karena merekalah yang akan dicontoh oleh peserta didik. Sedangkan keteladanan secara umum, bisa ditunjukkan oleh sesama peserta didik.

3. Implikasi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MADU MMP MAN Lumajang.

Implikasi pembentukan budaya Islami bagi terwujudnya warga madrasah yang berperilaku sesuai dengan norma-norma agama Islam terletak pada bagaimana bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang dapat dijalankan. Adapun pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang berimplikasi pada beberapa pihak, di antaranya: siswa, guru, madrasah dan masyarakat.

a. Bagi siswa

Implikasi pembentukan budaya Islami bagi siswa adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana religius, maka kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan akan diterapkan di mana pun mereka berada.

b. Bagi guru

Pembentukan budaya Islami di madrasah secara umum memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, dan beberapa guru juga merasa sangat menikmati pelaksanaan ibadah di madrasah. Selain berkesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah, para guru juga berkesempatan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya, khususnya ilmu agama.

c. Bagi madrasah

Melalui budaya Islami yang dikembangkan di madrasah menjadikan madrasah memiliki karakteristik khas yang senantiasa ditunjukkan oleh warga madrasah. Di mana karakteristik khas tersebut, akan diketahui oleh masyarakat umum, sehingga madrasah akan dikenal oleh masyarakat dan masyarakat akan memberikan kepercayaan yang tinggi kepada madrasah.

d. Bagi masyarakat

Budaya Islami yang dikembangkan di madrasah menjadikan dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada madrasah semakin baik. Masyarakat tidak khawatir terhadap sikap dan tingkah laku anaknya di sekolah, karena dari pihak sekolah sudah melakukan upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta melakukan pengawasan dalam perkembangan perilaku peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil paparan data dan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, di mana peneliti akan membahas secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: 1) Konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang, 2) Strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang, 3) Implikasi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang.

A. Konsep budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MADU MPP MAN Lumajang

Budaya Islami didefinisikan sebagai norma hidup yang bersumber dari syari'at Islam, ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).¹⁶⁷ Jadi, budaya Islami merupakan suatu kebiasaan (hal yang sering dilakukan) yang bersifat religi atau keagamaan (mengandung nilai-nilai agama Islam).

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yaitu: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan kultur sekolah.¹⁶⁸ Kultur merupakan suatu pola hidup yang berupa cara berfikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

MAN Lumajang merupakan lembaga pendidikan Islam, atau sebuah madrasah aliyah yang berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Agama. Sekalipun madrasah yang berstatus negeri, tetapi madrasah ini

¹⁶⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 40

¹⁶⁸ Choirul Fuad Yusuf (ed), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), hlm. 17

berupaya memberikan penekanan terhadap nilai-nilai Islami, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sebagai pola kehidupan yang dijalankan oleh warganya di madrasah. Sehingga madrasah ini disebut sebagai madrasah yang berbudaya Islami (*The Islamic Culture School*). Adapun bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah berpakaian (berbusana) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab, dan peringatan hari besar Islam.

Tujuan madrasah ini menanamkan budaya Islami pada siswa adalah untuk menjadikan peserta didik yang sholih-sholihah, mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan mewujudkan suasana kehidupan beragama serta meningkatkan pengamalan ajaran agama.

Sebagaimana didasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.¹⁶⁹

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS setiap pekan, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis

¹⁶⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6

dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹⁷⁰

Dengan demikian, sudah jelas bahwa melalui proses pendidikanlah setiap warga akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya. Hal itu tidak akan tercapai tanpa adanya peranan agama, karena hanya ajaran dan nilai-nilai agama yang dapat menuntun manusia untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Strategi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MADU MPP MAN Lumajang

Membentuk budaya Islami di sekolah/ madrasah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah/ madrasah dan seluruh *stakeholder* pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Upaya pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap *stakeholder*, di antaranya: kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai dan karyawan, komite, dan organisasi siswa di sekolah. Apabila segenap *stakeholder* dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pembentukan budaya Islami di sekolah, maka akan terwujud apa yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan, bahkan akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan nasional.

Dalam rangka pembentukan budaya Islami di setiap lembaga pendidikan, perlu adanya upaya merumuskan bentuk budaya Islami yang dikembangkan berdasarkan pada visi dan misi lembaga tersebut, merencanakan program kegiatan pada awal tahun pelajaran, dan melibatkan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan program kegiatan yang mendukung upaya pembentukan budaya Islami. Adapun visi mengarah pada pembentukan citra diri organisasi, ia sebagai ikatan moral. Sedangkan misi mengarah pada pembentukan perilaku di sekolah. Dengan pernyataan lain,

¹⁷⁰ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59

bahwa visi dan misi adalah sebagai acuan berpikir, acuan bertindak, dan acuan berperilaku guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Keberhasilan pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang merupakan program pengamalan budaya agama Islam di madrasah di bawah tanggung jawab kepala madrasah yang secara teknik dibantu oleh wakil kepala madrasah, ketua laboratorium agama, guru pendidikan agama Islam, pegawai dan karyawan, serta organisasi siswa di madrasah. Sedangkan dalam pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh warga madrasah.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan nilai-nilai Islami yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai yang sudah disepakati. Sedangkan dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati, diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku oleh seluruh warga sekolah.

Dalam paparan hasil penelitian yang didukung data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang adalah melalui beberapa cara, mulai dari merumuskan bentuk budaya Islami yang dikembangkan, seperti: berpakaian (berbudaya) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, sapa, salam, sopan dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab dan peringatan hari besar Islami. Setelah merumuskan bentuk budaya Islami, upaya berikutnya adalah membentuk tim pelaksana, menetapkan jadwal pelaksanaan, menyediakan sarana dan prasarana, dan sosialisasi. Selain itu, juga ada upaya pemberian contoh (keteladanan), pembiasaan hal-hal yang baik, penegakan disiplin, pemberian motivasi dan nasihat.

Hasil penelitian tentang strategi pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang mendukung pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu: 1) Tataran nilai yang dianut; 2) Tataran praktik keseharian dan; 3) Tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai

yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat *vertical (habl min Allah)* dan *Horizontal (habl min An nas)*, dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.¹⁷¹

Dengan demikian upaya pembentukan budaya Islami sebagai upaya terealisasinya visi dan misi MAN Lumajang, yang merupakan suatu cita-cita dari madrasah untuk mencetak peserta didik yang cerdas, terampil, bertaqwa dengan mempunyai tradisi atau budaya yang berdasar pada nilai-nilai Islam dalam kesehariannya, serta mampu mewujudkan peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Selanjutnya strategi yang digunakan dalam pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang melalui keteladanan dan pembiasaan. Kecenderungan anak untuk belajar melalui peniruan, menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi sangat penting. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa cenderung meniru yang lainnya. Seluruh warga sekolah yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembentukan budaya Islami di madrasah. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam

¹⁷¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 135-136

pandangan peserta didik yang akan dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk menentukan jati dirinya.

Selanjutnya pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan pembiasaan yang baik memang tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang, tetapi jika sudah membudaya, maka kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya, seperti di MAN Lumajang, peneliti menemukan bahwa dengan pendekatan pembiasaan mampu menanamkan budaya Islami yang terlihat dari berjalannya kegiatan-kegiatan di sekolah dan menjadikan peserta didik lebih disiplin. Pengembangan budaya Islami di sekolah/ madrasah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Strategi keteladanan dan pembiasaan yang digunakan dalam pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang, secara jelas mendukung pendapatnya Ahmad Tafsir dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, bahwa untuk mewujudkan budaya agama di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama secara psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁷²

Secara umum, strategi pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang juga mendukung penjelasan Muhaimin dalam bukunya “Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam”, bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat

¹⁷² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

dilakukan melalui : (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *Normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat *education*, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.¹⁷³

Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga madrasah, baik kepala madrasah sebagai pimpinan, pendidik, karyawan dan peserta didik. Sehingga budaya Islami lebih mudah diciptakan. Dengan demikian Pendidikan di sekolah/ madrasah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implikasi Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius di MADU MPP MAN Lumajang

Implikasi pembentukan budaya Islami bagi terwujudnya warga madrasah yang berperilaku sesuai dengan norma-norma agama Islam terletak pada bagaimana bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MADU MPP MAN Lumajang dapat dijalankan. Berdasarkan data-data di lapangan pembentukan budaya Islami di MAN Lumajang berimplikasi pada warga madrasah, di antaranya: siswa, guru, madrasah dan masyarakat.

Pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang berimplikasi pada terbentuknya pribadi siswa yang semangat dalam belajar

¹⁷³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 136

dan beribadah, disiplin, serta berakhlak mulia. Selain itu, siswa juga merasa senang karena berkesempatan untuk memperdalam ilmu agama beserta pengamalannya melalui budaya Islami yang dikembangkan di madrasah. Dan mereka juga menyadari, bahwa menjadi seorang pelajar itu harus menaruh rasa hormat dan patuh kepada guru-gurunya, agar ilmu yang diperoleh nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MADU MPP MAN Lumajang, seperti: berpakaian (berbusana) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab, dan peringatan hari besar Islam, semuanya bersentuhan langsung dengan warga madrasah, dalam hal ini adalah kepala madrasah, guru, karyawan dan peserta didik. Sehingga, bentuk budaya Islami yang dikembangkan tersebut memberikan dampak dan akibat yang dirasakan oleh seluruh warga madrasah secara langsung. Dan implikasi pembentukan budaya Islami di madrasah bagi guru adalah menjadikan guru lebih semangat dalam peningkatan ibadah, baik individu maupun keluarga.

Sebagaimana pendapat Muhaimin, bahwa budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus ditanamkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah sebagai wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Dan kegiatan keagamaan seperti khotmil qur'an dan istighosah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹⁷⁴

Selanjutnya, bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MADU MPP MAN Lumajang adalah sebagai bentuk nyata perwujudan visi

¹⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 299-300.

madrasah. Oleh karena itu, harapan madrasah mempunyai lulusan yang cerdas, terampil, bertaqwa, berakhlakul karimah, bisa membaca Al Qur'an dengan baik, ibadahnya juga baik dan istiqomah tentu akan terwujud dan memiliki kontribusi bagi masyarakat, dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal yang demikian itu, memperkuat teori Edward Sallis, bahwa kualitas atau mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*) memiliki kualifikasi: 1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*); 2) melebihi harapan pelanggan; dan 3) mencerahkan pelanggan.¹⁷⁵

Implikasi pembentukan budaya Islami bagi terwujudnya warga madrasah yang berperilaku sesuai dengan norma-norma agama Islam terletak pada kebijakan madrasah yang berpegang pada komitmen mengembangkan bentuk budaya Islami berdasarkan visi dan misi madrasah, karena itu bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MADU MPP MAN Lumajang dapat dijalankan dengan suatu pendekatan dan startegi yang digunakan, yang sudah tentu setiap sekolah maupun madrasah mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengembangkan budaya Islami.

Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal baik secara lahir maupun batin. Dengan demikian, pembentukan budaya Islami di sekolah / madrasah berimplikasi pada terbentuknya warga madrasah yang selalu mengaktualisasikan perubahan ke arah kebaikan, yang kuat aqidah, istiqomah dalam kebajikan, adanya keseimbangan antara dzikir, fikir, dan amal, serta berprinsip hidup adalah ibadah.

¹⁷⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), hlm. 54

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan temuan tentang pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang, dapat ditarik beberapa simpulan, implikasi teoritis, implikasi praktis, dan diikuti dengan saran, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang

MAN Lumajang merupakan lembaga pendidikan Islam, atau sebuah madrasah aliyah yang berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Agama. Sekalipun madrasah yang berstatus negeri, tetapi madrasah ini berupaya memberikan penekanan terhadap nilai-nilai Islami, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sebagai pola kehidupan yang dijalankan oleh warganya di madrasah. Sehingga madrasah ini disebut sebagai madrasah yang berbudaya Islami (*The Islamic Culture School*). Adapun bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MAN Lumajang adalah berpakaian (berbusana) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab, dan peringatan hari besar Islam.

2. Strategi pembentukan budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang

Strategi yang digunakan dalam membentuk budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang adalah melalui beberapa cara, mulai dari merumuskan bentuk budaya Islami yang dikembangkan, seperti: berpakaian (berbudaya) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, sapa, salam, sopan dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab dan peringatan hari besar Islami. Setelah

merumuskan bentuk budaya Islami, upaya berikutnya adalah membentuk tim pelaksana, menetapkan jadwal pelaksanaan, menyediakan sarana dan prasarana, dan sosialisasi. Selain itu, pembentukan budaya Islami juga menggunakan strategi pemberian contoh (keteladanan), pembiasaan hal-hal yang baik, penegakan disiplin, pemberian motivasi dan nasihat.

3. Implikasi Pembentukan Budaya Islami dalam meningkatkan karakter religius di MADU MPP MAN Lumajang

Implikasi pembentukan budaya Islami di sekolah adalah jika warga madrasah sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan budaya Islami, maka budaya atau tradisi itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Adapun implikasi pembentukan budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang bagi siswa dan guru adalah terbentuknya pribadi muslim yang semangat dalam belajar dan beribadah, memiliki moral dan akhlakul karimah, disiplin, selalu mengaktualisasikan perubahan ke arah kebaikan, kuat aqidah dan istiqomah dalam kebajikan, adanya keseimbangan antara dzikir, fikir dan amal sholeh, serta berprinsip hidup adalah ibadah. Dan bagi madrasah melalui lulusannya memiliki kontribusi bagi masyarakat yang juga dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis:

1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini menemukan bentuk budaya Islami yang dikembangkan di madrasah, seperti: berpakaian (berbusana) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an,

senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab, dan peringatan hari besar Islam, mendukung pendapatnya Muhaimin dalam bukunya “ Paradigma Pendidikan Islam”, bahwa kegiatan keagamaan seperti khotmil qur’an dan istighosah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Selain itu, bentuk budaya Islami yang dikemabangkan di madrasah juga mendukung pendapatnya Muhaimin, bahwa yang disebut religius dalam konteks pendidikan agama Islam adalah bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnyasholat, do’a, *khatama* Al Qur’an dan lain-lain. Yang horisontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya.

- b. Penelitian ini juga mendukung pendapat Muhaimin yang mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu: 1) Tataran nilai yang dianut; 2) Tataran praktik keseharian dan; 3) Tataran simbol-simbol budaya. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapatnya Muhaimin, bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: 1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people’s power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan 3) *Normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarkatkan lewat *education*, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.

- c. Penelitian ini juga menemukan implikasi pembentukan budaya Islami bagi siswa, guru, madrasah dan masyarakat, mendukung pendapatnya Muhaimin, bahwa kegiatan keagamaan seperti khotmil qur'an dan istighosah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Dan bagi madrasah melalui lulusannya memiliki kontribusi bagi masyarakat yang juga dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat, sebagai standar mutu yang didasarkan pada pelanggan memperkuat teori Edward Sallis, bahwa kualitas atau mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*) memiliki kualifikasi: 1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*); 2) melebihi harapan pelanggan; dan 3) mencerahkan pelanggan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi pembentukan budaya Islami di sekolah/ madrasah, di mana pada tataran praktis dapat memberikan kontribusi, sebagai berikut:

- a. Penemuan bentuk budaya Islami yang dikembangkan di MADU MPP MAN Lumajang menguatkan dan menegaskan slogan *The Islamic Culture School*. Di mana bentuk budaya Islami yang dikembangkan adalah berpakaian (berbusana) Islami, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjama'ah, dzikir secara bersama-sama, tadarrus/ membaca Al Qur'an, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, bersalaman dengan guru, kajian kitab, dan peringatan hari besar Islam.
- b. Penemuan strategi yang digunakan dalam membentuk budaya Islami di MADU MPP MAN Lumajang adalah melalui perumusan bentuk budaya Islami yang dikembangkan, membentuk tim pelaksana, menetapkan jadwal pelaksanaan,

menyediakan sarana dan prasarana, sosialisasi program, pembiasaan, dan keteladanan.

- c. Penemuan bentuk budaya Islami yang dilakukan oleh warga madrasah berimplikasi bagi siswa, guru, madrasah dan masyarakat, yaitu: terbentuknya pribadi muslim yang semangat dalam belajar dan beribadah, memiliki moral dan akhlakul karimah, disiplin, selalu mengaktualisasikan perubahan ke arah kebaikan, kuat aqidah dan istiqomah dalam kebajikan, adanya keseimbangan antara dzikir, fikir dan amal sholeh, serta berprinsip hidup adalah ibadah. Dan bagi madrasah memiliki kontribusi bagi masyarakat dan mampu menguatkan dan mengokohkan eksistensinya melalui lulusannya yang juga dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka apabila pembentukan budaya Islami dilakukan dan memperoleh hasil yang baik, maka peneliti memberikan saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; sebagai institusi yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menetapkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, sehingga internalisasi nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah/madrasah. Hendaknya Kementerian Agama perlu lebih intensif memberikan pemahaman kepada pihak madrasah, bahwa lembaga pendidikan berbasis Islam yang bukan hanya sekedar nama pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama, tetapi nama yang kemudian diaktualisasikan dalam nilai-nilai Islami, sehingga Islam sebagai basis madrasah menjadi karakteristik

tersendiri yang selalu patuh dalam konservasi tradisi dan merespon modernisasi dengan tetap berbasis nilai-nilai Islam.

2. Kepala MAN Lumajang diharapkan untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi madrasah, disarankan kebijakan pengembangan madrasah, juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kemudian upaya menggerakkan seluruh *stakeholder* yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang memiliki budaya Islami.
3. Peneliti berikutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang diharapkan dapat memperkaya dan mengungkap secara lebih komprehensif dan lebih detail mengenai pembentukan budaya Islami, dan juga memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan strategi pembentukan budaya Islami di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- 31 Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemennya. 2009. Bandung: Fokus Media.
- Al Attas, Muhammad Syed Naquib. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- al Qathani, Said bin Ali Wahf. 2008. *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*. Solo: Qaula.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aly, Heri Nur dan Munzier. 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- _____. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Cet. 2.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.
- At Thabari, Ibn Jarir. 2005. *Tafsir Jami' Al Bayan fi Ta'wil Al Qur'an, Juz 20*. Mauqi' Majma' Al Mulk, CD Maktabah Syamilah.
- Azizy, A. Qodry A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu. Cet. 2. 2003.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al Asma' Al Husna, Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Rasail Media Group.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali Art.
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djarmiko, Yayat Hayati. 2008. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fatah, Anwar. 2014. *Islamic Education Management Journal: Model Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Fattah, Nanang. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hidayatullah, M. Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Hikmat. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Isma'il, Abu Abdillah Muhammad ibn. 2005. *Shahih Bukhari, Juz 5*. Mauqi'u Al Islam. CD Maktabah Syamilah.
- Jainudin. 2014. *Degradasi Moral dan Agresivitas Geng Motor di Kota Madya Magelang*. Skripsi, UIN Sunan Kalijogo.
- Majid, Abdul dan Nian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mala, Abdurrahman R. 2015. *Membangun Budaya Islam di Sekolah*. Gorontalo: Journal IAIN Sultan Amai.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2008. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Muhtar, Hery Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muthohar, Sofa. 2013. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam. IAIN Wali Songo Semarang. Vol. 7 Nomor 2.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. Cet. 4.
- Noor, Wahyudin. 2015. *Budaya Religius Di Sekolah/ Madrasah*. Jurnal: Volume VI Nomor 1.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Oktaviani, Furri. 2015. *Analisis Pendidikan Terhadap Implementasi Program Islamic School Culture dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMKN 1 Subang*. Bandung: Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba.
- Rahman, Nazarudin. 2009. *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Raya, Ahmad Thaib dan Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah*. Jakarta: Kencana.
- Rifa'i, Moh. 1998. *Mutiara Fiqih I*. Semarang: Wicaksana.
- Sa'aduddin, Imam Mu'in. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- _____. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. Malang: Maliki Press.
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*. Incisod USA: Stylus Publising.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2009. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 2.

- Soedijarto. 2003. *Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 5.
- _____. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. 15.
- Tika, Moh. Pabundu. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, Ed. 1. Cet. 1.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wibowo. 2010. *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Choirul Fuad. (ed). 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press dan UM Press.

PROFIL MADU MPP MAN LUMAJANG

A. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	:	MAN Lumajang
Status	:	Terakreditasi A
Telpon	:	(0334) 882987
Alamat	:	Jalan Citandui No. 75
Kelurahan	:	Rogotrunan
Kecamatan	:	Lumajang
Kabupaten	:	Lumajang
Kode Pos	:	67316
Tahun Berdiri	:	1991
Program Jurusan	:	MIPA, IPS, dan AGAMA

B. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lumajang merupakan satu-satunya madrasah aliyah yang berstatus negeri. Secara administrasi MAN Lumajang berada dalam naungan Kementerian Agama, setara dengan SMA/SMK yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

MAN Lumajang berada di Kelurahan Rogotrunan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang, tepatnya beralamat di Jalan Citandui No. 75 Telpon (0334) 882987. Lokasi MAN Lumajang di sebelah selatan berdampingan dengan MTsN 1 Lumajang. Sebelah Utara dibatasi jalan Boreng yang berdekatan dengan pemakaman Cina. Sebelah Timur dari MAN Lumajang adalah kantor KUD Pancha Bhakti. MAN Lumajang juga dikeliling beberapa pondok pesantren, di antaranya: PP. Rochmaniyah Suko, PP. Mambaul Hikam, dan Ghozali.

MAN Lumajang berdiri pada tahun 1992, tepatnya pada hari Rabu tanggal 1 April 1992, setelah terjadinya serah terima antara Kepala MAN 1 Malang dengan Kepala MAN Lumajang, sebagaimana SK Menag Nomor 137 Tahun 1991 tanggal 11 Juli 1991. Sejak saat itu MAN Lumajang yang

semula merupakan filial dari MAN 1 Malang resmi berdiri sendiri. Dan tanggal 1 April diperingati sebagai Milad MAN Lumajang.

Pada tahun 2005, MAN Lumajang berkesempatan mengikuti akreditasi dan memperoleh predikat A. Predikat ini disandang sampai sekarang, sehingga MAN Lumajang sangat layak sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Pada tahun 2008, MAN Lumajang mendapat hibah bantuan dari Pemerintah Kabupaten Lumajang sebesar Rp. 2 M. Hibah ini diberikan Bupati Lumajang yang pada waktu itu dijabat Bapak Fauzi. Beliau lah yang menginginkan antara MTsN Lumajang dan MAN Lumajang menjadi Madrasah Terpadu Model Pondok Pesantren (MADU MPP), sehingga pada tahun pelajaran 2009/2010, MAN Lumajang menyelenggarakan Pendidikan Model Pondok Pesantren. Hibah sebesar Rp. 2 M tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan perkantoran bersama MAN dan MTsN pada lantai 1 dan aula bersama pada lantai 2.

C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1. Visi

“ Terwujudnya Insan yang Cerdas, Terampil, Bertaqwa, Peduli dan Berbudaya Lingkungan ”

2. Misi

- a. Menumbuhkembangkan semangat prestasi akademik dan non akademik dan berbudaya lingkungan
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan kepada peserta didik melalui pembelajaran berbasis IT dan lingkungan
- c. Mendorong dan membantu peserta didik untuk menggali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan berwawasan lingkungan
- d. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup
- e. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan berdasarkan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin

3. Tujuan

- Meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki prestasi tinggi dan peduli lingkungan
- Menjadikan madrasah terpadu MAN Lumajang sebagai madrasah rujukan pendidikan yang berwawasan lingkungan
- Meningkatkan prestasi non akademik dengan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa berbasis lingkungan
- Mewujudkan lulusan yang taat beribadah serta berakhlakul karimah berbasis lingkungan

D. Data Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik Madrasah

1. Data Guru / Staf / Karyawan

Guru / Staf / Karyawan	Jml	Pendidikan						Ket
		S3	S2	S1	SLTA	SLTP	SD	
Guru PNS Kemenag	36		4	32				
Staf PNS Kemenag	1			1				
Karyawan PNS Kemenag	4			4				
Guru PNS (DPK)	2			2				
Guru Tidak Tetap	17		2	15				
Staf Administrasi	3			3				
Karyawan	11			1	4	2	4	
Pembina Extra	6			4	2			

2. Data Peserta Didik

NO	KELAS	NAMA WALI KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL SISWA
			L	P	
1	X MIPA 1	Dra. KHOTIMAH	17	19	3
2	X MIPA 2	DWI MASHITASARI, S.SI.M.SI.	15	23	38
3	X MIPA 3	ABDILLAH, S.Pd	12	26	38
4	X MIPA 4	ARI MULYANINGSIH, S.Pd	13	24	37

5	X MIPA 5	YAYOK WAHYUDI. M.KPd.	12	25	37
6	X IPS 1	Hj. SITI HASANAH.S.Pd.	14	16	30
7	X IPS 2	Drs. SUNARYO	12	18	30
8	X IPS 3	NAILA DEVIANTI. S.SOS	16	19	35
9	X AGAMA	Dra. MAS'ILLAH	14	23	37
JUMLAH SISWA KELAS X			123	192	315
10	XI MIPA 1	Dra. ST SAIDAH	7	23	30
11	XI MIPA 2	Dra. NILA HAYATI	8	21	29
12	XI MIPA 3	RINA FITRIYANI. S.Pd.	10	20	30
13	XI MIPA 4	Drs. GATOT KUSYANTO	9	22	31
14	XI IPS 1	ENI UTARI. S.Pd.	10	15	25
15	XI IPS 2	SAPTA M SOLEH. S.Pd.	9	13	22
16	XI IPS 3	Drs. SUGENG SANTOSO	9	15	24
17	XI AGAMA	HERAWATI. S.Pd.	13	17	30
JUMLAH SISWA KELAS XI			75	146	221
18	XII MIPA 1	NISAK YUNI. S.Pd.	6	23	29
19	XII MIPA 2	UBADIATUR RAHMANIAH. S.SOS	10	24	34
20	XII MIPA 3	NANANG WAHYUDI. S.Pd.	9	24	33
21	XII MIPA 4	IMATUL KOSIYAH. S.Pd.	9	23	32
22	XII IPS 1	SUCIK ISNAWATI. S.Pd.	12	16	28
23	XII IPS 2	Drs. ZAINAL ARIFIN	18	11	29
24	XII IPS 3	FARIDAH RIZKIYANI. S.Pd.	18	10	28
25	XII AGAMA	EDI NANANG. S.Ag. M.P.d.	17	18	35
JUMLAH SISWA KELAS XII			99	149	248
TOTAL SISWA X+XI+XII			297	487	784

E. Sarana dan Prasarana Madrasah

NO	NAMA RUANG	JUMLAH RUANG	KONDISI BAIK	PENGUNAAN
1	Ruang Kepala MAN	1	Baik	Keadministrasian
2	Ruang Kepala TU	1	Baik	Keadministrasian
3	Ruang Kelas X MIPA 1	1	Baik	Pembelajaran

4	Ruang Kelas X MIPA 2	1	Baik	Pembelajaran
5	Ruang Kelas X MIPA 3	1	Baik	Pembelajaran
6	Ruang Kelas X MIPA 4	1	Baik	Pembelajaran
7	Ruang Kelas X MIPA 5	1	Baik	Pembelajaran
8	Ruang Kelas X IPS 1	1	Baik	Pembelajaran
9	Ruang Kelas X IPS 2	1	Baik	Pembelajaran
10	Ruang Kelas X IPS 3	1	Baik	Pembelajaran
11	Ruang Kelas X AGAMA	1	Baik	Pembelajaran
12	Ruang Kelas XI MIPA 1	1	Baik	Pembelajaran
13	Ruang Kelas XI MIPA 2	1	Baik	Pembelajaran
14	Ruang Kelas XI MIPA 3	1	Baik	Pembelajaran
15	Ruang Kelas XI MIPA 4	1	Baik	Pembelajaran
16	Ruang Kelas XI IPS 1	1	Baik	Pembelajaran
17	Ruang Kelas XI IPS 2	1	Baik	Pembelajaran
18	Ruang Kelas XI IPS 3	1	Baik	Pembelajaran
19	Ruang Kelas XI AGAMA	1	Baik	Pembelajaran
20	Ruang Kelas XII MIPA 1	1	Baik	Pembelajaran
21	Ruang Kelas XII MIPA 2	1	Baik	Pembelajaran
22	Ruang Kelas XII MIPA 3	1	Baik	Pembelajaran
23	Ruang Kelas XII MIPA 4	1	Baik	Pembelajaran
24	Ruang Kelas XII IPS 1	1	Baik	Pembelajaran
25	Ruang Kelas XII IPS 2	1	Baik	Pembelajaran
26	Ruang Kelas XII IPS 3	1	Baik	Pembelajaran
27	Ruang Kelas XII AGAMA	1	Baik	Pembelajaran
28	Lab. Biologi	1	Baik	Pembelajaran
29	Lab. Kimia	1	Baik	Pembelajaran
30	Lab. Bahasa	1	Baik	Pembelajaran
31	Lab. Komputer/CBT	1	Baik	Pembelajaran
32	Ruang BK	1	Baik	Konsultasi Siswa

33	Gudang	2	Baik	Penyimpanan
34	Perpustakaan	1	Baik	Pembelajaran
35	Masjid	1	Baik	Keagamaan
36	R. LPBA	1	Baik	Kesiswaan
37	Koperasi	1	Baik	Pelayanan Siswa
38	Ruang UKS	1	Baik	Perawatan Siswa
39	R. Organisasi Siswa	1	Baik	Organisasi/Adm
40	Ruang Keterampilan	1	Baik	Keterampilan
41	Ruang Aula	1	Baik	Rapat/Bintek
42	Ruang Staf TU	1	Baik	Keadministrasian
43	Ruang Prodistik	1	Baik	Pembelajaran
44	Ruang Ma'had	1	Baik	Istirahat Siswa
45	KM/WC Siswa	15	Baik	Siswa
46	KM/WC Guru	2	Baik	Guru
47	KM/WC Karyawan	2	Baik	Karyawan
48	Rumah Penjaga	1	Baik	Istirahat Penjaga